

**FEASIBILITY STUDY INDUSTRI BATIK  
KOTA TEGALTAHUN 2017**



**PEMERINTAH DAERAH KOTA TEGAL  
TAHUN 2017**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Dasar Hukum.....	3
1.3. Maksud, Tujuan Dan Manfaat.....	4
1.4. Lokasi Survei.....	5
1.5. Metode Penelitian.....	5
1.6. Alat Analisis .....	6
1.6.1. <i>Payback Period</i> (PP).....	6
1.6.2. <i>Average Rate of Return</i> (ARR).....	7
1.6.3. <i>Net Present Value</i> (NPV).....	7
1.6.4. <i>Internal rate of return</i> (IRR).....	8
1.6.5. <i>Probability Index</i> (PI) .....	9
1.7. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II GAMBARAN UMUM KOTA TEGAL .....	11
2.1. Gambaran Umum Wilayah.....	11
2.1.1. Kondisi Geografis .....	11
2.1.2. Kondisi Administratif .....	11
2.1.3. Penduduk dan Ketenagakerjaan .....	12
2.2. Kondisi Perekonomian .....	13
2.3. Kondisi Industri Batik .....	15
2.4. Karakteristik Industri Batik Kota Tegal .....	32
BAB III TINJAUAN TEORI.....	35
3.1. Pentingnya Investasi.....	35
3.2. Pengertian dan Manfaat Studi Kelayakan Bisnis ( <i>Feasibility Study</i> ).....	36
3.3. Tahapan Penyusunan Studi Kelayakan Bisnis .....	38
3.4. Ruang Lingkup Studi kelayakan Bisnis .....	38
3.4.1. Aspek Pasar dan Pemasaran.....	38
3.4.2. Aspek teknis dan Teknologi.....	43

3.4.3.	Aspek Manajemen.....	44
3.4.4.	Aspek Hukum .....	44
3.4.5.	Aspek Lingkungan .....	45
3.4.6.	Aspek keuangan .....	46
3.4.7.	Aspek Ekonomi dan Sosial .....	49
3.5.	Sejarah Batik Indonesia dan Pengertian Batik .....	50
3.5.1.	Sejarah Batik Indonesia.....	50
3.5.2.	Pengertian Batik.....	51
3.5.3.	Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda ( <i>Intangible Cultural Heritage</i> ) .....	52
3.5.4.	Sejarah Batik Tegal.....	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		56
4.1.	Aspek Non Finansial .....	56
4.1.1.	Aspek Pasar dan Pemasaran.....	56
4.1.2.	Aspek teknis dan Teknologi.....	57
4.1.3.	Aspek Manajemen.....	58
4.1.4.	Aspek Hukum .....	59
4.1.5.	Aspek Lingkungan .....	59
4.1.6.	Aspek Ekonomi dan Sosial .....	60
4.2.	Aspek Finansial .....	62
4.2.1.	Analisis Aspek Finansial Kondisi Batik Yang Sudah Ada di Kota Tegal.....	62
4.2.2.	Analisis Aspek Finansial Usaha Baru .....	72
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI .....		89
5.1.	Simpulan.....	89
5.2.	Rekomendasi .....	89
5.3.	Peran Pengrajin.....	91

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Fenomena perkembangan industri global menuju ke arah industri kreatif dan inovatif. Selaras dengan fenomena perkembangan tersebut berbagai kota dan kabupaten di seluruh wilayah Indonesia sekarang ini sedang memacu peningkatan industri kreatif lokal guna meningkatkan daya saing daerah. Tidak terkecuali Kota Tegal.

Kota Tegal adalah salah satu kota di Jawa Tengah yang sudah sejak lama memiliki penduduk yang dikenal akan kreatifitasnya. Sehingga tidak heran jika Kota Tegal pernah dijuluki “ Jepangnya Jawa Tengah”. Satu diantara hasil kreatifitas penduduk Kota Tegal adalah produk kerajinan batik yang sering dikenal dengan Batik Tegalan. Sebagaimana daerah-daerah lain Batik Tegalan juga memiliki ciri khas tersendiri.

Sekarang ini industri batik tumbuh tidak sekedar seni atau kriya tetapi berkembang menjadi menjadi industri komersial. Pergeseran orientasi ini tentu saja menjadi peluang bisnis yang sangat menjanjikan bagi sebagian penduduk. Bagi Pemerintah Daerah perkembangan Industri batik dalam jangka panjang akan mendorong peningkatan pendapatan penduduk, pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan kesempatan kerja daerah yang pada akhirnya akan berujung pada peningkatan kesejahteraan penduduk. Cepat dan tidaknya perkembangan industri suatu daerah tidak terlepas dari ketersediaan modal yang memadai, baik modal yang berasal dari Pemerintah Daerah maupun modal dari pihak swasta.

Pentingnya peranan penanaman modal dalam pembangunan ekonomi Indonesia terefleksi dalam tujuan yang tertera dalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal sebagai landasan hukum positif bagi kegiatan penanaman modal di Indonesia. Pasal 3 Ayat (2)

Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 menyebutkan tujuan penyelenggaraan penanaman modal, yaitu:

1. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
2. Menciptakan lapangan kerja
3. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
4. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
5. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
6. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan
7. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri
8. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Modal merupakan faktor penting karena keterbatasan modal membuat usaha yang dijalankan dalam suatu industri kurang berkembang luas dan belum mampu melayani permintaan pasar. Keterbatasan modal juga berpengaruh pada keterbatasan dalam promosi serta memasarkan hasil produksi, sehingga produk - produk yang dihasilkan sulit untuk menembus pasar dan bersaing dengan produk dari daerah lainnya.

Rendahnya minat investor menjadi salah satu kendala dalam pengembangan investasi di sektor kerajinan batik, salah satu yang menjadi penyebab adalah adanya anggapan bahwa bidang usaha di sektor kerajinan memiliki resiko tinggi sebagai konsekuensi dari persaingan industri tekstil dangarment. Kondisi ini sangat mempengaruhi kelangsungan kelompok usaha

batik baik skala rumahan maupun industri dan kurangnya minat pengusaha untuk beraktifitas di bidang ini.

Salah satu upaya untuk menarik dan meningkatkan minat pengusaha untuk berusaha di bidang industri kerajinan batik maka perlu adanya kajian awal melalui analisis studi kelayakan terhadap potensi di sektor batik. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran berbagai

informasi dasar yang diperlukan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Melalui studi ini diharapkan paling tidak telah diperoleh informasi mengenai jumlah dan tingkat produksi, informasi umum menyangkut harga, kualitas produksi, maupun informasi lainnya seperti : jumlah kelompok pengrajin batik, jumlah pengrajin batik, jumlah produksi dan lain-lain.

Tujuan studi ini antara lain untuk memberi gambaran bagi calon investor, dalam pengambilan keputusan penanaman modal pada industri batik Kota Tegal. Sejalan dengan hal tersebut diatas dan dengan mendasarkan pada potensi sumber daya manusia khususnya pengrajin batik yang dimiliki, Kota Tegal memandang bahwa sudah selayaknya perlu meningkatkan dan mengembangkan industri batik Kota Tegal baik dalam skala usaha Mikro, Kecil, dan skala Menengah. Maka dari itu, Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu berinisiatif untuk menyusun Pra Studi Kelayakan Industri batik Kota Tegal. Kegiatan ini tidak hanya sebagai bentuk peningkatan pemanfaatan potensi daerah, akan tetapi lebih jauh sebagai salah satu bentuk mendukung program pemerintah sektor kerajinan.

## **1.2. Dasar Hukum**

1. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1986 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Tegal dan Kabupaten Daerah Tingkat II Tegal (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1986 Nomor 8, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3321);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Wilayah Kota Tegal dengan Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah di Muara Sungai Kaligangsa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4713);

5. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah;
6. Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 2009 tentang Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Bidang Penanaman Modal;
7. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 86/M.Dag/Per/10/2015 Tentang Ketentuan Impor Tekstil dan Produk Tekstil Batik dan Motif Batik;
8. Peraturan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 14 Tahun 2011 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Penanaman Modal Provinsi dan Kabupaten/Kota;
9. Peraturan Daerah Kota Tegal Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tegal Tahun 2011– 2031

### **1.3. Maksud, Tujuan Dan Manfaat**

Pekerjaan penyusunan “*Pra Feasibility Study* Industri Batik Kota Tegal” dimaksudkan untuk memberi informasi yang lengkap dan jelas bagi calon investor dalam bentuk studi kelayakan.

Tujuan kegiatan ini adalah:

Memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait, tentang kelayakan dalam melakukan investasi di sektor industri batik (baik dari aspek hukum, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan)

Adapun manfaat dari kegiatan penyusunan *Pra Feasibility Study* Industri Batik Kota Tegal adalah:

1. Bagi investor / penyedia dana : meningkatkan kepercayaan dan ketenangan dalam berinvestasi secara aman
2. Bagi Pemerintah: membantu dalam mengembangkan ekonomi daerah dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat.
3. Bagi masyarakat: memberikan informasi terkait dengan urusan lingkungan serta sosial ekonomi. Hasil studi kelayakan yang diharapkan oleh masyarakat tentunya adalah perusahaan yang ramah lingkungan serta memberikan peluang lapangan kerja yang besar bagi masyarakat.

4. Bagi pelaku usaha : sebagai indikator sebaik mana kualitas dari manajemen yang diterapkan

#### **1.4. Lokasi Survei**

Survei dalam rangka pencarian data primer dilaksanakan di wilayah Kecamatan Tegal Selatan dengan pertimbangan bahwa jumlah pengrajin terbesar di wilayah Kecamatan Tegal Selatan, Dinas terkait yaitu Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kota Tegal, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Sementara itu terkait dengan informasi data sekunder dilakukan melalui dokumen dokumen resmi yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Tegal seperti Kota Tegal Dalam Angka Tahun 2015, dan informasi-informasi terkait.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisa kajian literatur yang berkenaan dengan variable-variabel yang digunakan dalam pengumpulan data. Pendekatan kuantitatif diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner kepada responden. Pendekatan ini dilakukan agar kajian ini memperoleh hasil yang valid dan komprehensif.

Setelah data diperoleh dari berbagai kelompok responden serta setelah dilakukan input dan tabulasi data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap hasil survei. Hasil dari survey dan analisa ini akan menjadi dasar informasi untuk mendesain kebutuhan seperti apa yang harus dipenuhi dari sisi operasional. Kebutuhan-kebutuhan inilah yang nantinya akan menjadi dasar bagi tahap selanjutnya, yaitu melakukan penyusunan kelayakan ekonomi dan finansial.



## 1.6. Alat Analisis

Kelayakan investasi dapat diukur dari berbagai kriteria, yang dalam hal ini menggunakan; analisis *Payback Period (PP)*, *Average rate of return (ARR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate Of Return (IRR)*, dan *Profitability Index (PI)*

### 1.6.1. *Payback Period (PP)*

*Payback Period* adalah Waktu yang dibutuhkan atas suatu investasi yang menghasilkan *cash flow* yg dapat menutupi biaya investasi yang telah dikeluarkan. Sebuah investasi diterima/layak jika *payback period* lebih rendah daripada waktu yang dipersyaratkan.

Menurut Sofyan (2002: 19), teknik ini digunakan untuk menentukan berapa lama modal yang ditanamkan dalam usaha itu akan kembali jika alternatif aliran kas (CF) yang didapat dari usaha yang diusulkan itu akan kembali, maka alternatif usulan usaha yang memberikan masa yang terpendek adalah yang terbaik.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2004: 155), perhitungan didapat dari perhitungan nilai kas bersih (*proceed*) yang diperoleh setiap tahun. Nilai kas bersih merupakan penjumlahan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan (dengan catatan jika investasi 100% menggunakan modal sendiri) Rumus yang digunakan dalam perhitungan *payback period* adalah sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Initial Investment}}{\text{Proceed}} \times 1 \text{ tahun}$$

Dimana

*Initial Investment* : Total Investasi yang dikeluarkan

*Proceed* : Aliran kas masuk bersih

### 1.6.2. Average Rate of Return (ARR)

*Average rate of return* atau *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap investasi, metode ini hanya didasarkan atas laba dari data laporan keuangan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *average rate of return* adalah sebagai berikut:

$$ARR = \frac{\text{Average Return}}{\text{Initial Investment}}$$

Dimana :

*Initial Investment*: Total Investasi yang dikeluarkan

*Average Return* : Rata-rata keuntungan

### 1.6.3. Net Present Value (NPV)

*Net Present Value* mengukur berapa nilai yang dihasilkan saat ini seandainya menanamkan sebuah investasi. NPV juga merupakan perbedaan di antara nilai pasar investasi dan biaya yang dikeluarkannya. *Discounted cash flow valuation* adalah proses penilaian investasi melalui tingkat diskonto *cash flow* pada masa datang. Untuk menginterpretasikan kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari hasil perhitungan NPV. Jika nilai NPV positif maka investasi layak dilakukan, sebaliknya jika negatif maka investasi ditolak atau tidak layak.

Menurut Sofyan (2002: 180), NPV adalah nilai neto sekarang dari dana yang diinvestasikan selama umur proyek. NPV mencerminkan besarnya tingkat pengembalian dari usulan usaha atau proyek, oleh karena itu usulan proyek yang layak diterima haruslah memiliki nilai  $NPV > 0$ , jika tidak maka proyek itu akan merugi. Rumus yang digunakan dalam NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = -Initial Investment_0 + \sum_{t=1}^n \frac{Proceed_t}{(1+r)^t}$$

Dimana :

*Initial Investment* : Total Investasi yang dikeluarkan

*Proceed* : Aliran kas masuk bersih

r : Tingkat bunga/biaya modal

t : Periode Investasi

Kriteria untuk menerima dan menolak rencana investasi dengan metode NPV

adalah sebagai berikut:

- Apabila NPV >0, maka usulan proyek diterima,
- Apabila NPV <0, maka usulan proyek ditolak, dan
- Apabila NPV = 0, kemungkinan proyek akan diterima atau nilai perusahaan tetap walaupun usulan proyek diterima atau ditolak.

#### 1.6.4. *Internal rate of return (IRR)*

*Internal rate of return (IRR)* merupakan tingkat diskonto yang menyebabkan NPV investasi sama dengan nol. IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dari suatu usaha, sepanjang setiap benefit bersih diperoleh secara otomatis ditanamkan kembali pada tahun berikutnya dan mendapat tingkat keuntungan *i* yang sama dan diberi bunga selama sisa umur usaha. Sebuah investasi layak jika nilai IRR melebihi tingkat return yang dipersyaratkan.

IRR dapat menggambarkan besarnya suku bunga tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan. Dalam kriteria investasi IRR harus lebih besar dari OCC atau *opportunity cost of capital* agar rencana atau usulan investasi dapat layak dilaksanakan (Sofyan 2002: 178). Rumus yang digunakan untuk IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \text{Initial Investment}_0 = \sum_{t=1}^n \frac{\text{Proceed}_t}{(1+r)^t}$$

Dimana :

*Initial Investment* : Total Investasi yang dikeluarkan

*Proceed* : Aliran kas masuk bersih

r : Tingkat bunga/biaya modal

t : Periode Investasi

### 1.6.5. *Probability Index (PI)*

*Profitability Index (PI)* merupakan Perbandingan antara nilai *cash flow* investasidengan biaya investasi yang dikeluarkan. Suatu investasi dikatakan layak jika nilai PI lebih besar daripada satu, sebaliknya jika nilai PI kurang dari satu maka investasiditolak. Rumus yang digunakan dalam *Profitability Index* adalah sebagai berikut :

$$\text{Profitability Index} = \sum_{t=1}^n \frac{PV \text{ Proceed}_t}{PV \text{ Initial Investment}}$$

Dimana :

*PV Initial Investment* : *Present Value* total Investasi yang dikeluarkan

*PV Proceed* : *Present Value* Aliran kas masuk bersih

## 1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika Pelaporan Penulisan Feasibility Study Industri Batik Kota Tegal adalah sebagai Berikut:

Bab I      Pendahuluan berisi Latar Belakang, Maksud, Tujuan dan Manfaat, Lokasi Survey, Metode Penelitian, Alat analisis, dan Sistematika Penulisan.

- Bab II      Gambaran Umum Kota Tegal berisi tentang Gambaran Umum Wilayah (Kondisi Geografis, Kondisi Administratif, Penduduk dan Ketenagakerjaan), Kondisi Perekonomian, Sejarah Batik Tegal, dan Karakteristik Industri Batik di Kota Tegal.
- Bab III     Tinjauan Teori berisi tentang Pentingnya Investasi, Pengertian dan Manfaat Studi Kelayakan Bisnis (*Pra Feasibility Study*), Tahapan Penyusunan Studi Kelayakan Bisnis, dan Ruang Lingkup Studi Kelayakan Bisnis.
- Bab IV     Hasil dan Pembahasan, berisi tentang analisa aspek produksi dan teknologi, aspek pemasaran, aspek hukum, aspek lingkungan dan aspek kelayakan investasi
- Bab V      Simpulan dan Rekomendasi.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KOTA TEGAL

#### 2.1. Gambaran Umum Wilayah

##### 2.1.1. Kondisi Geografis

Kota Tegal merupakan salah satu wilayah yang berada di ujung barat Propinsi Jawa Tengah dan terletak di pantai utara pulau Jawa. Secara astronomis terletak pada 109° 08' sampai 109° 10' garis Bujur Timur dan 6° 50' sampai 6° 53' garis Lintang Selatan, dan secara geografis terletak pada pertigaan jalur Purwokerto –Jakarta dan Semarang –Jakarta.

Wilayah Kota Tegal berbatasan langsung dengan tiga kabupaten, yaitu sebelah Timur Kabupaten Pemalang, sebelah Selatan Kabupaten Tegal dan sebelah barat Kabupaten Brebes. Di sebelah Utara Kota Tegal berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Pada tahun 1987, Kota Tegal mengalami pemekaran wilayah yang berasal dari Kabupaten Tegal, ditambah dengan wilayah Kabupaten Brebes, yang dengan sebutan “Bokong Semar”.

##### 2.1.2. Kondisi Administratif

Luas wilayah saat ini adalah 39,68 km<sup>2</sup>, atau sekitar 0,11% dari luas Jawa Tengah. Kota ini terbagi menjadi 4 Kecamatan dengan 27 Kelurahan, dengan wilayah Kecamatan terluas Tegal Barat yaitu sebesar 15,13 km<sup>2</sup> atau sekitar 38,13% luas wilayah Kota Tegal. Secara administrasi Kota Tegal terbagi menjadi 4 kecamatan dan 27 kelurahan yang meliputi 163 Rukun Warga (RW) dan 1.097 Rukun Tetangga (RT). Keempat Kecamatan dan 27 Kelurahan tersebut yaitu:

1. Kecamatan Tegal Selatan, terdiri meliputi 8 kelurahan yaitu Kalinyamat Wetan, Bandung, Debong Kidul, Tunon, Katuren, Debong Kulon, Debong Tengah dan Randugunting.
2. Kecamatan Tegal Timur, meliputi 5 kelurahan yaitu Kejambon, Slerok, Panggung, Mangkukusuman dan Mintaragen.

3. Kecamatan Tegal Barat, meliputi 7 kelurahan yaitu Pesurungan Kidul, Debong Lor, Kemandungan, Pekauman, Kraton, Tegalsari dan Muarareja.
4. Kecamatan Margadana, terbagi menjadi 7 kelurahan yaitu Kaligangsa, Krandon, Cabawan, Margadana, kalinyamat Kulon, Sumurpanggung dan Pesurungan Lor.



Gambar : 2.1 Peta Geografis dan Administratif Kota Tegal

### 2.1.3. Penduduk dan Ketenagakerjaan

Pada tahun 2015 Kota Tegal memiliki penduduk berjumlah 246.119 orang, terdiri atas 121.884 Orang pria (49,52 %), dan 124.235 orang wanita (50,48 %). Dari jumlah penduduk sebanyak itu, 171.436 orang diantaranya atau sebanyak 69,66 % nya merupakan penduduk usia kerja, yakni mereka yang berusia antara 15 s/d 64 tahun (Kota Tegal dalam Angka, 2015). Dari banyaknya penduduk usia kerja tersebut, yang memiliki pekerjaan tetap hanya berjumlah 110.942 orang, atau bisa diartikan bahwa sebanyak 60.494 orang adalah mereka yang pekerjaannya tidak tetap. Dilihat dari kelompok pekerjaan yang dilakukan, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Penduduk Bekerja Berdasar Kelompok Pekerjaan

No	Kelompok Pekerjaan	Jumlah	%
1	Berusaha sendiri	22.743	20,50
2	Berusaha dibantu buruh tidak tetap (buruh tdkdibayar)	8.179	7,37
3	Berusaha dibantu buruh tetap (buruh dibayar)	5.134	4,63
4	Buruh/Karyawan?pegawai	59.464	53,60
5	Pekerja bebas	10.129	9,13
6	Pekerja keluarga (tidak dibayar)	5.293	4,77
	<b>Jumlah</b>	<b>110.942</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Kota Tegal dalam Angka, 2015

## 2.2. Kondisi Perekonomian

Pada tahun 2015, laju pertumbuhan ekonomi Kota Tegal berada pada angka 5,43 persen mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang berada pada angka 5,03 persen. Perdagangan dan jasa merupakan sektor utama perekonomian kota Tegal. Kota ini menjadi tempat pengolahan akhir dan pemasaran berbagai produk dari kawasan Jawa Tengah bagian barat. Usaha kecil dan menengah yang cukup pesat kemajuannya adalah industri logam rumahan di kawasan jalan Cempaka, dan kerajinan batik Tegal di kelurahan Kalinyamat. Untuk mendukung denyut perekonomian, pemerintah Kota Tegal telah membangun Pusat Promosi dan Informasi Bisnis (PPIB).

Iklim investasi yang cukup sejuk mengundang banyak investor luar daerah menanamkan modalnya di kota ini. Maka tak mengherankan bahwa sejak tahun 2001 telah berdiri beberapa pusat perbelanjaan antara lain Pacific Mall, Rita Mall, Dedy Jaya Plaza, Marina Plaza, dan Pusat grosir Moro, dan yang terakhir kemarin bulan April dibuka adalah Transmart. Selain pusat perbelanjaan yang tumbuh subur di kota Tegal, industri hotel juga seiring berjalannya waktu semakin bertambah .

Sedangkan kondisi perekonomian Kota Tegal masih menunjukkan pertumbuhan yang positif sampai dengan triwulan ketiga tahun 2015



pertumbuhan ekonomi sebesar 4,63% (angka sangat sementara) dengan inflasi sampai dengan akhir tahun 2015 sebesar 3,95%, dan posisi ini lebih rendah dari inflasi tahun 2014 sebesar 7,40%.

Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku tahun 2015 sebesar Rp. 10.781.038.180.000,- dan PDRB atas dasar harga konstan 2010 sebesar Rp. 8.865.226.930.000,-.

Mengenai Pendapatan Daerah tahun 2015 mencapai Rp. 947.468.611.453,- atau 101,78% dari target sebesar Rp. 930.866.573.000,-. Terdiri dari, PAD sebesar Rp. 271.601.397.419,- atau 108,58% dari target sebesar Rp. 250.114.043.000,-. Dana Perimbangan sebesar Rp. 500.849.967.265,- atau 97,07% dari target sebesar Rp. 515.947.598.000,-. Lain-lain Pendapatan Daerah yang sah sebesar Rp.175.017.246.769,- atau 106,20% dari target Rp. 164.804.932.000,-.

Sementara realisasi Belanja Daerah tahun 2015 sebesar Rp. 959.418.083.451,- atau 88,72% dari target belanja sebesar Rp. 1.081.350.254.000,-. Realisasi Belanja Daerah ini terdiri atas Belanja Tidak Langsung mencapai Rp. 410.581.661.905,- atau 90,21% dari rencana belanja sebesar Rp. 455.145.124.000,-.

Sedangkan Belanja Langsung, realisasinya mencapai Rp 548.836.421.546,- atau 87,64% dari rencana belanja yang dialokasikan sebesar Rp. 626.205.130.000,-. Selanjutnya untuk Pembiayaan Daerah, yang meliputi Penerimaan Pembiayaan terealisasi 100% dari target sebesar Rp. 160.965.665.000,- yang merupakan SiLPA tahun anggaran sebelumnya. Sedangkan untuk Pengeluaran Pembiayaan mencapai Rp. 7.309.982.794,- atau 69,74% dari rencana pengeluaran pembiayaan sebesar Rp. 10.481.948.000,-.

Kontribusi PAD terhadap APBD pada tahun 2015 mencapai 28,67% dari Pendapatan Daerah. Angka Kemampuan Keuangan Daerah (KKD) Kota Tegal mengalami peningkatan sehingga KKD Kota Tegal masuk dalam kategori tinggi. PAD tahun 2015 meningkat 12,26%

dibanding tahun 2014. Hal ini menunjukkan peningkatan kinerja Pemerintah Kota Tegal dalam menggali potensi PAD.

Untuk proporsi Belanja Daerah tahun 2015 berdasarkan perbandingan antara Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung sebesar 42,80 % berbanding 57,20 %. Lebih besarnya porsi anggaran belanja langsung menggambarkan adanya keberpihakan anggaran pemerintah daerah terhadap peningkatan pelayanan kepada masyarakat dalam pembangunan.

### **2.3. Kondisi Industri Batik**

Batik pertama kali dikenal di Tegal yaitu pada akhir abad ke-19. Budaya batik di Tegal dibawa Raja Amangkurat I (Sunan Amangkurat Mas) dari Keraton Kasunanan Surakarta. Amangkurat yang saat itu menyusuri pantai utara membawa pengikutnya yang diantaranya perajin batik. Perajin ini akhirnya menurunkan ilmunya pada anak cucunya dan meluas ke masyarakat. Batik yang dibuat motifnya masih meniru motif-motif khas keraton yaitu didominasi warna hijau dan kecokelatan.

Pada tahun 1908 batik juga diperkenalkan oleh RA Kardinah, istri Bupati Tegal RM Adipati Ario Reksonegoro pada masa itu. Kardinah juga membangun Sekolah Kepandaian Putri, untuk gadis pribumi yang bernama Wismo Pranowo. Di dalam sekolah tersebut, selain memberi pelajaran setara dengan Sekolah Pribumi Kelas Dua pada masa pemerintah Belanda, beliau juga memberi pelajaran praktik membatik. Terdapat fasilitas untuk membatik seperti gudang dan los untuk penyelesaian hasil-hasil pembatikan dengan soga (warna merah untuk batik) dan wedel (warna hitam untuk batik). Motif batik yang diajarkan menyerupai motif-motif batik Lasem. Batik tegalan merupakan batik yang memiliki corak tersendiri dibandingkan dengan batik Pekalongan maupun Solo. Selain corak yang cenderung melebar, besar dan agak kasar (Gaya Pesisiran), juga dari segi pewarnaan dinilai lebih berani memadukan warna - warna yang menonjol, Sehingga batik tulis Tegal sangat mudah dikenali. Motif batik yang memunculkan kesan Tegal sekaligus lugas ini menjadi ciri tersendiri bagi batik tulis Tegal. Selain batik tulis, ada pula

batik jumputan, yakni batik yang diproses produksinya menggunakan pola jumputan. Motif batik jumputan memberikan kesan yang abstrak dan santai. Berikut adalah motif-motif batik tegalan yang dihasilkan Kota Tegal (Sumber: Katalog milik ibu Sulistyowati Dewi di Pengabean. Potensi batik Tegalan. Kreatif Berbasis Motif Batik Tradisional Kabupaten Tegal 2013):

### 1. Motif Beras Mawur

Nama motif beras mawur diambil dari bentuk pacitan yang dibuat yaitu berupa titik-titik putih seperti beras tumpah (beras mawur). Pembuatan godongannya (bentuk daun) adalah ambringan atau daun ambring yang dikombinasikan dengan beberapa bunga.



### 2. Motif Mahkota



Motif ini merupakan motif dengan menggunakan pacitan gabahan dan menggambarkan bentuk mahkota dengan warna biru. Motif mahkota juga merupakan motif non geometris dengan bentuk mahkota mendominasi seluruh permukaan kain, sedangkan godongan dengan isen-isennya menjalar di sela-sela bentuk mahkota dengan batasan agris putih. Pemilihan warna pada motif ini didominasi warna biru yang memenuhi bentuk mahkota, juga pada bentuk godongannya warna biru muncul mengiringi warna hijau muda dan sedikit warna kuning gading. Warna krem pada pacitan gabahan menambah anggunnya motif mahkota tersebut.

### 3. Motif Alimahan



Motif ini pada dasarnya berupa motif daun yang sarat dengan isen-isen. Sedangkan pacitan-nya (dasarnya) berupa gabahan (padi yang masih menempel pada tangkainya). Penggarapan bentuk motif ini sebenarnya hanya ada 4 macam bentuk daun, tetapi pembuatan isen-isen dan warna daun tersebut berbeda-beda sehingga kelihatannya bentuk daunnya dibuat bermacam-macam.

### 4. Motif Grandilan



Motif Grandilan adalah motif dengan menggunakan godongan Turi Putih sebagai inti dari motif ini, sedangkan pacitan-nya berupa klabangan yang memenuhi permukaan kain. Motif Grandilan juga merupakan motif non geometris dengan penempatan

bentuk-bentuk daun turi yang menyebar.

### 5. Motif Glondahan



Motif Glodahan adalah motif lingkaran-lingkaran dengan bentuk godongan dan pacitan yang berbeda-beda. Pembuatan pacitan pada masing-masing lingkarannya tidak seragam misalnya ada lingkaran dengan

pacitan semut runtung, klabangan, beras mawur, buntut bajing dan lain-lain.

## 6. Motif Tambangan



Motif Tambangan adalah motif yang menyerupai tambang yang menyilang dan membentuk belah ketupat. Sedangkan di dalam belah ketupat tersebut terisi dengan godongan, pacitan dan isen-isen yang berbeda-beda.

Motif Tambangan menonjolkan bentuk tambang yang melintang dan penuh dengan isen-isen terlihat tumpang tindih bergantian, bentuk tambang di buat besar sehingga mendominasi motif ini, sedangkan penggarapan godongan, pacitan hanya pelengkap yang mengisi bagian diantara tambang tersebut.

## 7. Motif Kitiran



Nama motif Kitiran diambil dari bentuk pacitannya yaitu pembuatan pacitan menyerupai bentuk kitiran yang sedang berputar. Pembuatan pacitan seluruhnya berupa kitiran, sedangkan bentuk godongannya berupa manukan (burung) dan daun dengan penggarapan isen-isen yang bervariasi.

## 8. Motif Belah Ketupat



Motif ini berbentuk dua buah segitiga yang membentuk belah ketupat sedangkan masing-masing segitiga memiliki pacitan yang berbeda-beda.

Pembuatan pacitan pada masing-masing segitiga yang membentuk belah ketupat berupa: buntut bajing, gabahan, cecek awe-awe, sawud rentet dan lain-lain. Sedangkan pembuatan godongan hanya sebagai penyatu yang dibuat diantara/ perbatasan segitiga satu dan lainnya yang berbentuk daun dan bunga.

Pembuatan pacitan pada masing-masing segitiga yang membentuk belah ketupat

## 9. Motif Dlorongan



Dikatakan motif Dlorongan karena motif ini berbentuk garis yang membujur miring dengan penggarapan pacitan dan godongan-nya diantara dua garis yang menyilang tersebut.

## 10. Motif Krikilan



Nama Motif ini diambil dari berdasarkan pacitan-nya yaitu berupa krikilan ( batu- batu kecil ) yang memenuhi ke seluruh permukaan kain batik diantara godongan-nya

(daunnya). Motif krikilan menggunakan godongan berupa bentuk burung, daun dan bunga yang tersusun dengan keseimbangan yang matang. Bentuk burung digarap dengan ketelitian yang tinggi serta dengan mempertimbangkan segi-segi keharmonisan terutama dalam perwarnaan.

### 11. Motif Kepyuran



Motif kepyuran terkenal dengan motif hewan air, karena motif ini godongan-nya berupa hewan-hewan air seperti: gurita, kepiting, ikan dan lain-lain. Sedangkan pacitan-nya yaitu kepyuran berupa titik-titik yang bertebaran diantara godongan,

dari pacitan itulah nama motif ini diambil. Motif ini tergolong banyak disukai konsumen terutama didaerah Brebes. Warna yang digunakan pada motif ini yaitu warna ungu sebagai warna dasar, sedangkan godongan-nya dengan warna biru, hijau dan krem.

### 12. Motif Kapal Sender

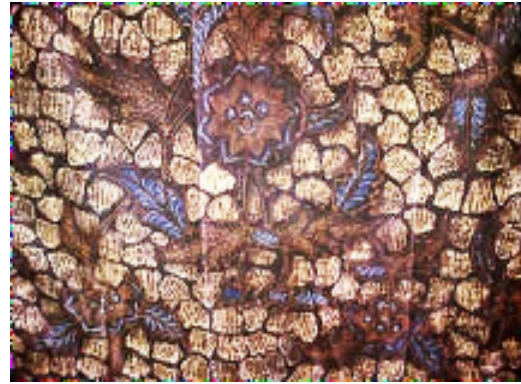


Motif ini terinspirasi dari wilayah Kabupaten Tegal yang merupakan wilayah pesisir. Kapal sender mencerminkan kehidupan para nelayan. Setelah melakukan miyang (berlayar), para nelayan menyenderkan (menyandarkan) kapalnya di

tepi pesisir (pantai). Warna dasar berwarna putih dan dihiasi dengan godongan dan kapal sender warna coklat dan hitam menandakan keharmonisan alam.

### 13. Motif Jahenan

Palawija pun bisa dibuat menjadi motif yang apik oleh masyarakat Tegal melalui daya kreatifitas mereka. Jahe yang banyak ditanam oleh masyarakat dituangkan menjadi sebuah motif yang unik.



Perpaduan antara warna coklat, hitam dan biru membuat motif ini terlihat cerah saat dipakai. Background yang diberi isem-isem menciptakan kesan tradisional.

### 14. Motif Merakan



Terinspirasi dari kecantikan burung merak yang memiliki buntut panjang terurai. Dituangkan menjadi sebuah motif yang apik dengan warna merah dan krem yang dominan. Warna hitam sebagai warna dasar dan isem-isem yang

bertebaran di sekeliling merak menambah keanggunan merak dan terkesan lebih elegan.

### 15. Motif Sido Asih



Dengan warna dasarnya berwarna coklat, dan di atasnya diberi motif mahkota berwarna coklat dan biru melambangkan kehidupan yang saling mengayomi. Untuk mempertegas motif,



diberi aksan warna putih di setiap motif menandakan pengayoman yang penuh kasih namun tegas.

### 16. Motif Gunung Ringgit



Motif ini merupakan motif geometris. Memadukan antara konsep alam dan kotak-kotak berwarna-warni. Garis melintang bergelombang dari salah satu sisinya dipadukan dengan garis dari sisi lainnya, menghasilkan sebuah ruang

yang diberi berbagai motif dan berbagai warna, seperti warna biru, merah, hijau dan coklat. Motif bunga-bunga dan daun menambah harmonis motif ini.



### 17. MOTIF AMBRINGAN MERAH

Ambringan merah memiliki warna dasar merah jambu, di atasnya diberi motif berbagai macam bunga berwarna-warni. Dedaunan dibuat berwarna-warni, seperti biru, hijau, merah dan putih.

### 18. Motif Bambu



Motif bambu menggunakan warna dasar biru tua. Motif bambu menyimbolkan kehidupan masyarakat Tegal yang saling mengayomi, sehingga tercipta suasana yang mbetahi. Dikombinasi dengan motif bunga mawar putih

mekar, semakin memperkuat motif bambu berwarna putih.

### 19. Motif Kacangan



Dikatakan motif kacang karena motif ini berbentuk seperti kacang yang saling sambung satu sama lain. Layaknya kacang yang baru dipanen belum dipreteli sehingga masih menyambung dengan akarnya. Warna dasarnya

berwarna hijau tua layaknya daun pohon kacang yang siap memberikan asupan makanan pada kacangnya.

### 20. Motif Lolak Batu



Aksen pinggiran batik dibuat seperti batu bertumpuk-tumpuk. Diatasnya motif tumbuhan dengan aksen bunga dan dedaunan berbagai macam bentuk. Rumput diubah menjadi motif yang cantik dan menjadi berbagai macam

bentuk, sedikit bergelombang dan pucuk lancip.

## 21. Motif Bunga Kecubung



Seperti motif lainnya, motif bunga kecubung juga mengadopsi dari alam sekitar. Bunga kecubung yang ada di sekitar pedesaan, menginspirasi masyarakat membuat motif bunga kecubung. Tangkai dibuat menjadi melengkung

yang saling menyambungkan bunga kecubung dengan daunnya. Warna dasar motif ini adalah hitam.

## 22. Motif Halimahan



Motif Alimahan merupakan motif non geometris dengan penempatan bentuk daun yang tertata baik sehingga keseimbangan antara bentuk satu dan lainnya terasa harmonis dengan ditunjang pemakaian warna yang serasi.

Pemakaian warna merah tua dan hitam yang terpadu dengan warna coklat muda kelihatan dibuat dengan perhitungan yang matang.

## 23. Motif Ropikoh



Warna merah pada bentuk bunga menjadi pemanis motif ini. Garis-garis membayang yang dibuat siseluruh pemakaian kain batik dengan menggunakan warna putih kemerahan seakan mengikat bentuk-

bentuk daun yang terolah dengan warna-warna harmonis menjadi kesatuan yang bermakna.

#### 24. Motif Melati Kuncup



Melati digambarkan dengan apik dalam motif melati kuncup. Melati yang menyimbolkan kesucian, di beri aksent warna merah dan putih. Melati digambarkan kuncup dan sudah mekar, serta diberi godongan melati yang disambung dengan batangnya.

Terinspirasi dari banyaknya peatni Kab Tegal yang nyawah melati sebagai bahan baku teh.

#### 25. Motif Udang



Motif udang merupakan motif geometris. Perpaduan antara garis yang saliang melintang dan ditengah-tengahnya terdapat udang. Warna dasarnya berwarna merah, garis melintang dan udang menggunakan warna putih.

Banyaknya nelayan yang berlayar yang mendapatkan udang dan udang yang berasal dari balongan merupakan inspirasi dasar terciptanya motif ini.

## 26. Motif Bunga Tulip



Perpaduan antara background hitam dengan warna hijau godong serta warna putih bunga tulip terlihat sangat serasi. Dikombinasikan dengan motif burung yang sedang mengepakkan sayap dan teratai yang bermekaran menambah asri corak bunga tulip. Motif

godongan dibuat menyebar dan seperti rumput, menciptakan kesan teduh dan alami.

## 27. Motif Poci



Poci merupakan alat tradisional khas Tegal yang digunakan untuk mencampurkan air dengan daun teh sehingga tercipta teh dengan kualitas tinggi yang nikmat dan berbeda. Poci terbuat dari tanah liat.

Motif ini adalah motif terbaru yang berasal dari kreatifitas masyarakat Kab. Tegal. Motif Poci saat ini menjadi motif yang wajib dimiliki para pegawai di Kab. Tegal.

## 28. Motif Kacang Tukul

Dikatakan motif kacang tukul karena warna coklat muda yang tersebar sebagai warna dasar motif ini, dibuat satu per satu seperti kacang yang baru tumbuh (tukul).

Di atasnya digambarkan motif burung dan dedaunan berwarna merah dan coklat tua.



## 29. Motif Cempaka Mulyo



Daun lompong dan kepompong sebagai motif dasar batik motif cempaka mulyo mengandung makna bahwa kehidupan yang saling membutuhkan, keharmonisan dan kelestarian alam Kab. Tegal.

Dasarnya berwarna coklat bergaris-garis membentuk kotak-kotak yang saling sambung, diibaratkan tanah sebagai dasar kehidupan.

### 30. MOTIF ANGIN MENDARU



Dikatakan motif angin mendaru karena bentuk buntut bajing yang panjang dibuat setengah melingkar seperti tersapu angin dan dibuat berwarna biru dan hitam. Ditengahnya diberi isen-isen yang tertata rapi. Dasarnya berwarna coklat bergelombang

kecil dan menyambung satu sama lain, melintang dari salah satu arah.

### 31. Motif Cempaka Putih



Latar motif batik cempaka putih berwarna putih jernih. Di atasnya digambar motif kupu-kupu cantik perpaduan antara warna hitam, coklat, biru dan merah. Kupu-kupu juga dibuat tampak samping menambah indah motif alam ini.

### 32. Motif Galaran



Motif Galaran merupakan perpaduan antara bunga kamboja dengan dedaunan yang dibuat menjadi beragam bentuk, seperti daun berbentuk mahkota dan bergelombang.

Sebagai dasar berwarna putih dan

hitam bermotif gelombang kecil menjadi sebuah perpaduan motif batik yang harmonis.

### 33. Motif Siang Malam



Disebut batik motif siang malam karena dalam satu lembar kain, terdapat dua motif batik yang dipadukan dengan apik. Diibaratkan saat siang hari, menggunakan motif yang satu dan malamnya menggunakan motif satunya lagi. Panjang batik ini  $\pm 3,5$

meter, karena terdapat dua motif di dalamnya.

### 34. Motif Merak Putih



Batik motif merak putih ini adalah batik yang sudah berumur  $\pm 30$  tahun. Merak sebagai simbol keanggunan dibuat menjadi motif batik yang cantik.

Motif ini merupakan ciri khas dari batik desa Pengabean. Dibuat dari 30 tahun yang lalu, tidak membuat batik ini

memudar. Semakin lama justru semakin indah dan warnanya semakin terlihat cantik. Kain yang digunakan juga tidak sobek dan kusam, kualitasnya tidak diragukan.



### 35. Motif Daun Sirih



Daun sirih biasanya digunakan untuk ngingang, diubah menjadi sebuah motif yang indah. Warna dasar motif ini adalah merah. Dibuat dengan menggunakan canting dan sedikit demi sedikit terbentuk motif daun-daun sirih.

Dipadukan dengan bunga melati dan daun yang berbentuk gelombang.

### 36. Motif Manuk Sriti



Motif batik manuk sriti sederhana namun mengandung daya kreatifitas yang tinggi. Pada motif ini, manuk sriti diibaratkan memiliki buntut yang panjang. Diberi sedikit aksen godong di pinggir sayapnya dan guratan berwarna coklat di atas warna putih sebagai warna dasarnya.

### 37. Motif Keliran



Motif Keliran merupakan perpaduan dari berbagai macam motif. Motif godongan, kembang melati, kembang mawar dan garis yang saling silang terlihat seperti rajeg. Semua motif kemudian dikelir dengan warna merah yang berani dan diberi sedikit warna putih

disetiap pinggirnya.

### 38. Motif Poci



Motif ini adalah motif poci pemenang juara 1 lomba Krenova Kab. Tegal tahun 2012. Dengan backgroundnya berwarna merah bata dan aksen isen-isen serta bunga melati yang mengelilingi poci, membuat motif ini semakin elegan. Motif ini diramaikan dengan motif merak, daun teh yang bertebaran dan bunga kamboja berwarna merah.

### 39. Motif Gribigan



Disebut motif gribigan karena dasarnya berbentuk seperti gribig yang berbentuk segitiga dan saling menyambung. Motif ini didominasi warna coklat, merah, biru dan hitam.

### 40. MOTIF MELATI MEKAR



Motif ini didominasi dengan warna biru, coklat, merah dan putih. Bunga melati digambarkan mekar dan memiliki daun di sisinya. Dasarnya berbentuk seperti putik kembang yang melengkung. Keharmonisan alam terlambang dalam motif melati mekar.

#### **2.4. Karakteristik Industri Batik Kota Tegal**

Berbeda dengan kota-kota batik lain seperti Pekalongan, Solo dan Jogja, industri batik di Kota Tegal masih digolongkan ke dalam industri berskala industri Rumah tangga atau skala Mikro, skala Kecil dan skala Menengah atau IKM, baik dilihat dari sudut permodalan maupun jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam sektor industri batik. Karakteristik IKM industri Batik di Kota Tegal adalah sebagai berikut { (1) skala industri adalah skala mikro, kecil dan menengah, (2) usaha masih merupakan usaha sampingan dari para ibu rumah tangga, (3) teknologi yang dilakukan dalam proses produksi masih sederhana. (4) belum ada laporan keuangan (5) modal kerja masih kecil dan bersifat pribadi (6) tidak memiliki akses perbankan, (7) promosi penjualan yang dilakukan masih belum optimal, (8) omset penjualan dan keuntungan masih relatif kecil, (9) Jarang melakukan perencanaan dan pengendalian produksi dan (10)

Menurut Suliyanto (2014) berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan bahwa industri batik yang ada di Tegal Selatan, memiliki beberapa kekuatan diantaranya: (1) Bahan baku yang digunakan untuk membuat batik berkualitas baik (2) Produk batik yang rusak sangat kecil (3) Jumlah bahan baku yang tidak terpakai sangat kecil (4) Telah memperhatikan kebutuhan dan keinginan pelanggan (5) Sumberdaya manusia memiliki ketrampilan yang tinggi dalam membuat batik (6) Sebagian besar modal yang digunakan adalah modal sendiri (7) Kualitas produk yang dihasilkan cukup baik (8) Harga jual batik yang dihasilkan relatif sama dengan pesaing.

Sedangkan beberapa kelemahan yang ada yaitu (1) variasi batik masih sangat sedikit baik dari sisi pengembangan motif yang ada dan juga hasil produk, (2) omset penjualan dan keuntungan yang relatif masih kecil serta (3) promosi yang dilakukan masih sangat kurang cenderung konvensional.

Sementara itu dari aspek peluang dan ancaman, bahwa industri batik tegal memiliki cukup banyak peluang untuk berkembang diantaranya adalah (1) keadaan ekonomi daerah dan nasional yang semakin baik yang berdampak pada peningkatan daya beli masyarakat, (2) dukungan masyarakat

maupun pemerintah terhadap perkembangan industri batik, dan perkembangan teknologi batik yang semakin baik. Adapun ancaman yang dihadapi oleh industri batik tegal adalah keberadaan pesaing batik dari daerah lain dengan tingkat teknologi yang lebih baik dari daerah lain dan peningkatan harga bahan baku.

Posisi industri batik tegalan di kota Tegal berada pada daya tarik menengah dan persaingan menengah. Keadaan ini menunjukkan pertumbuhan industri Batik Tegalan dengan mencari dominasi market share. Hal ini disebabkan batik merupakan kebutuhan konsumsi yang banyak digunakan oleh masyarakat. Pertumbuhan yang berada pada pertumbuhan menengah seringkali juga berarti mengidentifikasi segmen pertumbuhan, karena hampir disetiap kabupaten/kota di propinsi Jawa Tengah memproduksi kain batik sehingga harus berspesialisasi atau diferensiasi. Strategi diferensiasi merupakan strategi dimana perusahaan menghasilkan produk atau jasa yang berbeda dalam industri.

Industri batik tegal berada pada pertumbuhan pasar yang menengah dan persaingan yang menengah maka perlu untuk melakukan investasi secara selektif. Langkah yang perlu diambil yaitu mengembangkan produk dan pasar serta meningkatkan aktivitas bisnis kemudian membuat spesialisasi produk dan mempertimbangkan pelanggan. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Pemkot Tegal terkait dengan aspek pemasaran adalah membantu akses pasar baik pasar domestik maupun ekspor dengan mengikutsertakan para pengrajin ke berbagai pameran, sedangkan yang adapat dilakukan oleh pengrajin batik sendiri adalah meningkatkan promosi secara intensif.

Pemerintah Kota Tegal terus melakukan pembinaan dan memberi fasilitas bagi pengrajin batik. Salah satunya, Pemkot Tegal telah membangun pusat (sentra) batik di Tegal Selatan yang dikenal dengan nama “Griya Batik Tegal”, yang berdiri di atas tanah Pemkot seluas 555,75 m<sup>2</sup> (22,5 m x 24,7 m). Lokasi tersebut bersebelahan dengan kelurahan Bandung. Griya Batik Tegal berfungsi sebagai tempat bertemunya para pengrajin, tempat

pendidikan dan pelatihan sekaligus sebagai pusat pameran batik Tegal. Fasilitas “Griya Batik Tegal “ yang semestinya sebagai wujud ajang promosi Batik Tegal Kota Tegal kepada masyarakat lokal dan daerah lain belum mencerminkan nilai promosi yang tinggi, baik dari sisi keindahan bangunan maupun fungsinya yang belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan terkesan mangkrak.Ke depan keberadaan “ Griya Batik Tegal” harus bisa dimanfaatkan secara optimal.

Upaya Pemerintah dalam mengembangkan dan mempromosikan Batik Tegal di kancah daerah, nasional, dan bahkan tingkat internasional adalah dengan memfasilitasi para pengrajin untuk mengikuti event-event pameran batik yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik pemerintah daerah hingga pameran batik tingkat nasional dan internasional.

Untuk lebih memajukan sentra batik tersebut, Pemkot memandang perlu dilakukan strategi pengembangan IKM batik dengan mendirikan Kampung Batik bekerja sama dengan perusahaan/BUMN/BUMD yang memiliki program kemitraan dan bina lingkungan (*Corporate Social Responsibility*).

## **BAB III**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **3.1. Pentingnya Investasi**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak bisa lepas dari kebijakan investasi yang ditetapkan oleh pemerintah negara yang bersangkutan. Dampak dari adanya investasi sangat luas, diantaranya adalah penyerapan tenaga kerja, peningkatan output yang dihasilkan yang berarti juga meningkatnya Produk Domestik Bruto (PDB), meningkatnya pendapatan perkapita, serta meningkatnya devisa negara. Oleh karena itu pemerintah suatu negara tentu akan menetapkan kebijakan investasi yang bisa menarik calon investor lebih banyak lagi; bahkan jika dirasa investasi dalam negeri kurang mencukupi, maka pemerintah juga akan berusaha menarik investor asing agar bersedia menanamkan modalnya di dalam negeri.

Dalam konteks daerah Kota/Kabupaten, peningkatan pertumbuhan ekonomi juga akan selalu diupayakan, diantaranya melalui kebijakan investasi. Kebijakan investasi di daerah tentu harus dirancang agar bisa menarik para investor untuk menanamkan modalnya, sehingga perekonomian daerah bisa tumbuh dan berkembang semakin baik, pendapatan daerah atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) meningkat, penyerapan tenaga kerja meningkat, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tentu saja untuk mendorong peningkatan investasi perlu dipersiapkan berbagai hal yang terkait dengan kebijakan investasi itu sendiri, seperti infrastruktur, sarana-prasarana, regulasi, dan iklim usaha yang kondusif. Dengan demikian calon investor akan merasa aman dan nyaman berinvestasi di daerah. Selain itu pemerintah daerah juga harus melakukan pemetaan potensi ekonomi daerah yang layak menjadi tujuan atau sasaran investasi, serta mempromosikannya kepada calon investor, termasuk memberikan informasi tentang kelayakan investasi pada suatu sektor ekonomi tertentu melalui penyusunan Studi Kelayakan Bisnis.

### 3.2. Pengertian dan Manfaat Studi Kelayakan Bisnis (*Feasibility Study*)

Ketika seseorang atau sekelompok orang hendak menginvestasikan dana untuk membangun sebuah bisnis, seringkali ada beberapa hal yang menjadi bahan pertimbangan. Pertimbangan utama dalam membangun sebuah bisnis pastinya menyangkut pada profit. Pertanyaan yang akan muncul dalam proses pertimbangan tersebut biasanya berfokus pada apakah bisnis yang tengah dirintis dan dikembangkan akan menguntungkan atau tidak. Bila menguntungkan, apakah keuntungan tersebut akan berpotensi untuk terus bertambah ataukah hanya akan *stagnant*?. Untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, dibutuhkan sebuah penelitian yang ditinjau dari berbagai aspek. Penelitian tersebut nantinya dapat menjadi dasar dari pertimbangan-pertimbangan pelaku usaha (investor) untuk menilai apakah sebuah bisnis layak untuk dikerjakan, ditunda, atau bahkan dibatalkan. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kelayakan sebuah bisnis dinamakan studi kelayakan bisnis.

Studi kelayakan bisnis (*Feasibility Study*) adalah suatu penelitian untuk menilai tentang kelayakan suatu investasi yang ditanamkan pada sebuah usaha/proyek/bisnis untuk dilaksanakan dengan berhasil. Dengan membuat suatu penilaian terlebih dahulu sebelum melakukan investasi yang kemudian dituangkan dalam suatu laporan secara tertulis, manfaat yang bisa diperoleh hasil laporan studi kelayakan bisnis ini bisa digunakan sebagai pedoman/alat untuk mengetahui sampai sejauh mana kegiatan investasi telah dilakukan.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), Studi Kelayakan Bisnis merupakan suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis dijalankan. Hasil dari Studi Kelayakan Bisnis bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan. Sedangkan menurut Sutrisno (1982), Studi Kelayakan Bisnis merupakan studi atau pengkajian apakah suatu usulan proyek/gagasan usaha

apabila dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan tujuannya atau tidak.

Beberapa manfaat yang bisa diperoleh dengan dilakukannya studi kelayakan bisnis diantaranya adalah sebagai berikut :

41. Menghindari resiko kerugian.

Studi kelayakan bisnis bermanfaat untuk membantu pelaku usaha menghindari resiko kerugian. Jika pelaku usaha melewatkan studi kelayakan bisnis dalam perencanaan bisnisnya, ia akan kesulitan untuk mengetahui apakah usaha tersebut dapat mendatangkan keuntungan atau justru kerugian untuknya. Dengan adanya studi kelayakan bisnis, pelaku usaha dapat menghindari resiko kerugian dengan langkah menunda atau membatalkan rencana usaha yang mendapatkan penilaian tidak layak dalam studi kelayakan bisnis.

42. Memudahkan perencanaan usaha.

Studi kelayakan bisnis dapat membantu pelaku usaha untuk menyusun rencana kegiatan bagi perusahaan. Studi kelayakan bisnis yang telah dilakukan sebelum usaha dibangun/dilaksanakan akan memudahkan pelaku usaha menentukan program perusahaan seperti apa yang dapat mendatangkan benefit lebih bagi perusahaan.

43. Memudahkan pelaksanaan usaha.

Studi kelayakan bisnis akan berguna untuk membantu pelaku usaha merealisasikan program-program perusahaan. Pelaku bisnis dapat mengevaluasi kebijakan apa yang sekiranya akan memberikan keuntungan dan kebijakan apa yang justru akan menimbulkan kerugian.

44. Memudahkan pengawasan.

Studi kelayakan bisnis memiliki banyak aspek untuk diteliti. Laporan dari berbagai aspek yang diteliti dalam studi kelayakan bisnis ini nantinya akan memudahkan pelaku usaha untuk melakukan pengawasan pada perusahaannya. Studi kelayakan bisnis juga memudahkan pelaku pengawasan untuk memberikan data jika sewaktu-waktu dilaksanakan audit, baik secara internal maupun eksternal.



#### 45. Memudahkan pengendalian.

Studi kelayakan bisnis berguna pula untuk memudahkan proses pengendalian dalam perusahaan. Jika sewaktu-waktu terjadi gangguan, pelaku usaha dapat dengan cepat menentukan aspek mana yang menjadi pusat dari kekacauan tersebut. Selanjutnya, pelaku usaha dapat dengan cepat pula mengendalikan masalah yang muncul dengan mencari solusi berdasarkan studi kelayakan bisnis yang telah dilakukan sebelumnya.

### **3.3. Tahapan Penyusunan Studi Kelayakan Bisnis**

Kegiatan penyusunan *feasibility study* industri batik Kota Tegal dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan identifikasi dan penelaahan potensi industri batik di Kota Tegal yang memberikan peluang berinvestasi secara menguntungkan.
2. Menterjemahkan peluang investasi pada industri batik di Kota Tegal kedalam suatu perencanaan usaha secara lebih rinci dan kongkrit.
3. Melakukan analisis situasi dengan berbagai alat analisis yang ada untuk melakukan penilaian atas aspek-aspek penting yang berkaitan dengan usaha yang akan dilakukan sehingga bisa diketahui kemungkinan keberhasilan dari investasi pada industri batik.
4. Melaksanakan usaha dengan tetap berpegang pada perencanaan dan penganggaran yang ditentukan.

### **3.4. Ruang Lingkup Studi kelayakan Bisnis**

#### **3.4.1. Aspek Pasar dan Pemasaran**

Beberapa aspek pasar yang perlu dicermati dalam menyusun studi kelayakan usaha diantaranya adalah permintaan pasar (banyaknya konsumen potensial), tingkat daya beli konsumen, perilaku konsumen, preferensi atau pilihan konsumen, dan tingkat persaingan yang ada. Sedangkan aspek pemasaran meliputi program strategi bauran pemasaran (*marketing mix*),

siklus hidup produk, perkiraan penjualan, dan tingkat market share yang bisa diharapkan.

Pasar dan pemasaran merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, artinya pasar dan pemasaran memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi dan saling mempengaruhi, dengan kata lain, setiap ada kegiatan pasar selalu diikuti oleh pemasaran dan setiap kegiatan pemasaran adalah untuk mencari atau menciptakan pasar. Pengertian pasar secara sederhana ialah sebagai tempat bertemunya para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pengertian lain yang lebih luas tentang pasar ialah himpunan pembeli nyata dan pembeli potensial atas suatu produk. Dalam pengertian ini mengandung arti bahwa pasar merupakan kumpulan atau himpunan dari para pembeli, baik pembeli nyata maupun pembeli potensial atas suatu produk atau jasa tertentu. Pasar juga dapat diartikan pula sebagai suatu mekanisme yang terjadi antara pembeli dan penjual atau tempat pertemuan antara kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran Yang dimaksud dengan permintaan adalah jumlah barang dan jasa yang diminta konsumen pada berbagai tingkat harga pada suatu waktu tertentu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang atau jasa adalah:

1. Harga barang itu sendiri.
2. Harga barang lain yang memiliki hubungan.
3. Pendapatan
4. Selera
5. Jumlah penduduk.
6. Faktor khusus ( akses )

Selanjutnya pengertian penawaran adalah jumlah barang atau jasa yang ditawarkan produsen pada berbagai tingkat harga pada waktu tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran suatu barang dan jasa:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang memiliki hubungan.
3. Teknologi Harga input.
4. Tujuan perusahaan.

## 5. Faktor khusus.

Pengertian pasar yang dikemukakan oleh Philip Kotler adalah: suatu proses social dan manajerial dengan mana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan serta mempertukarkan produk dan nilai dengan pihak lain. Pemasaran dapat pula diartikan sebagai upaya untuk menciptakan dan menjual produk kepada berbagai pihak dengan maksud tertentu. Pemasaran berusaha menciptakan dan menukarkan produk, baik barang maupun jasa kepada konsumen dipasar. Konsumen yang membutuhkan barang produk adalah individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, dalam pratiknya kelompok pasar terdiri dari:

1. Pasar konsumen
2. Pasar industrial.
3. Pasar reseller.
4. Pasar pemerintah.

Agar investasi atau bisnis yang akan dijalankan dapat berhasil dengan baik, maka sebelumnya perlu melakukan strategi bersaing yang tepat. Unsur strategi persaingan tersebut adalah menentukan segmentasi pasar, menetapkan pasar sasaran, dan menentukan posisi pasar, atau sering disebut dengan *Segmentation, Targeting, dan Positioning (STP)*.

### **1) Segmentasi Pasar(*Market Segmentation*)**

Segmentasi pasar adalah membagi pasar menjadi beberapa kelompok pembeli yang berbeda dan mungkin memerlukan produk atau *marketing mix* yang berbeda pula. Untuk melakukan segmentasi pasar ada beberapa variabel utama yang dikemukakan oleh Philip Kotler, antara lain:

1. Segmentasi berdasarkan geografis.
2. Segmentasi berdasarkan demografis.
3. Segmentasi berdasarkan psikografis.
4. Segmentasi berdasarkan perilaku.

## **2) Pasar Sasaran (*Market Targeting*)**

Secara umum pengertian menetapkan pasar sasaran yaitu: mengevaluasi keaktifan setiap segmen, kemudian memilih salah satu dari segmen pasar atau lebih untuk dilayani. Kegiatan menetapkan pasar sasaran yaitu:

1. Evaluasi segmen pasar.
2. Memilih segmen.

## **3) Posisi Pasar (*Market Positioning*)**

Menentukan posisi pasar yaitu menentukan posisi yang kompetitif untuk produk atau suatu pasar. Posisi produk adalah bagaimana suatu produk yang didevenisikan oleh konsumen atas dasar atribut-atributnya. Tujuan penetapan posisi pasar yaitu: untuk membangun dan mengomunikasikan keunggulan bersaing produk yang dihasilkan kedalam benak konsumen. Strategi penentuan posisi pasar terdiri dari:

1. Atas dasar atribut.
2. Kesempatan penggunaan.
3. Menurut kelas pengguna.
4. Langsung menghadapi pesaing.
5. Kelas produk.

Memilih dan melaksanakan strategi penentuan posisi pasar:

1. Identifikasi keunggulan kompetitif yang mungkin memberikan nilai yang terbesar dengan cara mengadakan perbedaan.
2. Memilih keunggulan kompetitif yang tepat.
3. Mewujudkan dan mengomunikasikan posisi dipilih.

## **4) Strategi Bauran Pemasaran (*Marketing Mix Strategy*)**

Beberapa strategi bauran pemasaran ialah:

1. Strategi produk.
2. Strategi harga.
3. Strategi lokasi dan Distribusi.

#### 4. Strategi promosi.

Strategi Produk Pihak perusahaan terlebih dahulu harus mendefinisikan, memilih, dan mendesain suatu produk disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan konsumen yang akan dilayaninya, agar investasi yang ditanam dapat berhasil dengan baik. Produk adalah sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Pengertian konsumen menurut Philip Kotler adalah: sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapatkan perhatian untuk dibeli, untuk digunakan atau dikonsumsi yang dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan atau peluang bagi produk baru adalah:

1. Perubahan ekonomi
2. Perubahan sosial dan Budaya
3. Perubahan teknologi
4. Perubahan politik, dan
5. Perubahan lainnya.

Strategi yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengembangkan suatu produk adalah:

1. Penentuan logo dan moto
2. Menciptakan merek
3. Menciptakan kemasan
4. Keputusan Label.

Strategi Harga merupakan salah satu aspek penting dalam kegiatan *Marketing Mix*. Harga adalah sejumlah uang yang diserahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan suatu barang atau jasa. Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam menetapkan harga yang tepat terhadap suatu produk adalah:

1. Menentukan tujuan penetapan harga
2. Memperkirakan permintaan, biaya dan laba
3. Memilih strategi harga untuk membantu menentukan harga dasar.
4. Menyesuaikan harga dasar dengan taktik penetapan harga.

Tujuan penentuan harga secara umum adalah:

1. Untuk bertahan hidup.
2. Untuk memaksimalkan laba.
3. Untuk memperbesar *Market share*
4. Mutu produk.
5. Karena pesaing.

Ada tiga strategi dasar dalam penetapan harga yaitu:

1. *Skimming Pricing* yaitu harga awal produk yang ditetapkan setinggi-tingginya dengan tujuan bahwa produk atau jasa memiliki kualitas tinggi.
2. *Penetration Pricing* yaitu dengan menetapkan harga yang serendah mungkin dengan tujuan untuk menguasai pasar.
3. *Status quo Pricing* yaitu penetapan harga status quo adalah harga yang ditetapkan disesuaikan dengan harga pesaing.

#### **3.4.2. Aspek teknis dan Teknologi**

Aspek teknik dan teknologi berkaitan erat dengan pelaksanaan produksi seperti lokasi usaha, jenis mesin dan peralatan yang akan digunakan, tata letak (*lay out*), bahan baku dan bahan penolong, tenaga kerja, serta pilihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan.

Aspek teknis bertujuan untuk meyakini, apakah secara teknis dan pilihan teknologi perencanaan yang telah dilakukan dapat dilakukan secara layak atau tidak layak (Husnan dan Muhammad, 2000). Pada aspek teknis dan teknologis dipaparkan beberapa faktor, yaitu penentuan kapasitas produksi, tata letak pabrik, pemilihan mesin, peralatan dan teknologi untuk produksi (Umar, 2003).

Kapasitas didefinisikan sebagai suatu kemampuan pembatas dari unit produksi untuk memproduksi dalam waktu tertentu. Tata letak (*layout*) atau disebut juga tata ruang, yaitu penempatan fasilitas-fasilitas yang dipakai di dalam pabrik seperti letak mesinmesin, letak alat-alat produksi, jalur pengangkutan, dan seterusnya. Letak dari berbagai fasilitas tersebut harus

dikaji, agar proses produksi dapat dijalankan secara efektif dan efisien (Umar, 2003). Pemilihan mesin, peralatan, serta teknologi yang akan diterapkan dewasa ini hampir tidak dapat dipisahkan. Beberapa kriteria dalam pemilihan teknologi yang digunakan adalah kesesuaian dengan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi, keberhasilan penggunaan teknologi di tempat lain, kemampuan tenaga kerja dalam mengimplementasikan teknologi dan kemampuan mengantisipasi terhadap teknologi lanjutan (Umar, 2003).

#### **3.4.3. Aspek Manajemen**

Aspek manajemen menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan organisasi yang akan melaksanakan usaha, kepemilikan, struktur organisasi, deskripsi dan spesifikasi, dan *team work*. Manajemen operasional merupakan suatu fungsi atau kegiatan manajemen yang meliputi perencanaan, organisasi, staffing, koordinasi, pengarahan dan pengawasan terhadap operasi perusahaan (Umar, 2003).

Menurut Husnan dan Muhammad (2000), analisis manajemen operasional meliputi deskripsi pekerjaan yang akan dilakukan, persyaratan untuk melakukan pekerjaan tersebut dan struktur organisasi perusahaan. Aspek manajemen operasional juga perlu mengkaji mengenai legalitas atau aspek yuridis dari suatu perusahaan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakini, apakah secara yuridis perencanaan usaha yang telah dibuat dinyatakan layak atau tidak layak dihadapan pihak yang berwajib dan masyarakat (Umar, 2003).

#### **3.4.4. Aspek Hukum**

Aspek hukum menjadi salah satu aspek yang sangat penting agar suatu usaha bisa dilaksanakan dengan aman dan tenang. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha diantaranya adalah masalah perijinan (SIUP, TDP, NPWP dan sebagainya), serta regulasi/peraturan lain yang terkait dengan kegiatan usaha yang dilakukan.

Aspek hukum digunakan untuk melihat kelayakan suatu usaha berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Jika suatu rencana bisnis yang tidak layak tetap direalisasikan, bisnis berisiko besar akan dihentikan oleh pihak yang berwajib atau protes masyarakat (Umar, 2009). Tujuan dari aspek hukum adalah untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki. Penelitian pada aspek hukum ini sangat penting dilakukan mengingat sebelum usaha tersebut dijalankan, maka segala prosedur yang berkaitan dengan izin usaha atau berbagai persyaratan harus terpenuhi terlebih dahulu (Kasmir dan Jakfar, 2003)

#### **3.4.5. Aspek Lingkungan**

Aspek lingkungan berkaitan dengan munculnya dampak dari suatu usaha yang dijalankan seperti masalah limbah, polusi, dan gangguan lain yang bisa menimpa manusia maupun makhluk hidup lain yang terkena dampak pelaksanaan usaha. Lingkungan tempat bisnis akan dijalankan harus dianalisis dengan cermat. Hal ini disebabkan lingkungan disatu sisi dapat menjadi peluang dari bisnis yang akan dijalankan, namun disisi lain lingkungan juga dapat menjadi ancaman bagi perkembangan bisnis. Keberadaan bisnis dapat berpengaruh terhadap lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan ekologi tempat bisnis yang akan dijalankan.

Suatu bisnis dapat menimbulkan berbagai aktivitas sehingga menimbulkan dampak bagi lingkungan disekitar lokasi bisnis. Perubahan kehidupan masyarakat sebagai akibat dari adanya aktivitas bisnis dapat berupa semakin ramainya lokasi disekitar lokasi bisnis, timbulnya kerawanan sosial, timbulnya penyakit masyarakat, juga perubahan gaya hidup sebagai akibat masuknya tenaga kerja dari luar daerah.

Analisis aspek lingkungan dilakukan untuk menjawab “ apakah lingkungan setempat sesuai dengan ide bisnis yang akan dijalankan dan apakah manfaat bisnis bagi lingkungan lebih besar dibandingkan dampak negatifnya?”. Suatu ide bisnis dinyatakan layak berdasarkan aspek



lingkungan sesuai dengan kebutuhan ide bisnis dan ide bisnis tersebut mampu memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dampak negatifnya di wilayah tersebut.

Aspek lingkungan dalam studi kelayakan bertujuan untuk:

1. Menganalisis kondisi lingkungan operasional
2. Menganalisis kondisi lingkungan industri
3. Menganalisis lingkungan ekonomi
4. Menganalisis dampak positif maupun negatif bisnis terhadap lingkungan
5. Menganalisis usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk meminimalkan dampak negatif bisnis terhadap lingkungan

#### **3.4.6. Aspek keuangan**

Aspek keuangan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dan sumber dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan usaha, serta proyeksi laporan keuangan (neraca, laba-rugi, dan *cash flow*). Menurut Sartono (2011), metode penilaian *capital budgeting* meliputi :

#### **46. Payback Period (PP)**

*Payback Period* adalah Waktu yang dibutuhkan atas suatu investasi yang menghasilkan *cash flow* yg dapat menutupi biaya investasi yang telah dikeluarkan.

Sebuah investasi diterima/layak jika *payback period* lebih rendah daripada waktu yang dipersyaratkan. Menurut Sofyan (2002: 19), teknik ini digunakan untuk menentukan berapa lama modal yang ditanamkan dalam usaha itu akan kembali jika alternatif aliran kas (CF) yang didapat dari usaha yang diusulkan itu akan kembali, maka alternatif usulan usaha yang memberikan masa yang terpendek adalah yang terbaik. Menurut Kasmir dan Jakfar (2004: 155), Perhitungan didapat dari perhitungan nilai kas bersih (*proceed*) yang diperoleh setiap tahun. Nilai kas bersih merupakan penjumlahan laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan (dengan catatan jika investasi 100% menggunakan modal

sendiri) Rumus yang digunakan dalam perhitungan *payback period* adalah sebagai berikut:

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Initial Investment}}{\text{Proceed}} \times 1 \text{ tahun}$$

Dimana :

*Initial Investment* : Total Investasi yang dikeluarkan

*Proceed* : Aliran kas masuk bersih

#### **47. Average Rate of Return (ARR)**

*Average rate of return* atau *Return on Investment* (ROI) merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap investasi, metode ini hanya didasarkan atas laba dari data laporan keuangan. Rumus yang digunakan dalam perhitungan *average rate of return* adalah sebagai berikut:

$$\text{ARR} = \frac{\text{Average Return}}{\text{Initial Investment}}$$

Dimana :

*Initial Investment* : Total Investasi yang dikeluarkan

*Average Return* : Rata-rata keuntungan

#### **48. Net Present Value (NPV)**

*Net Present Value* mengukur berapa nilai yang dihasilkan saat ini seandainya menanamkan sebuah investasi. NPV juga merupakan perbedaan di antara nilai pasar investasi dan biaya yang dikeluarkannya. *Discounted cash flow valuation* adalah proses penilaian investasi melalui tingkat diskonto *cash flow* pada masa datang. Untuk menginterpretasikan kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari hasil perhitungan NPV. Jika nilai NPV positif maka investasi layak dilakukan, sebaliknya jika negatif maka investasi ditolak atau tidak layak.

Menurut Sofyan (2002: 180), NPV adalah nilai neto sekarang dari dana yang diinvestasikan selama umur proyek. NPV mencerminkan besarnya

tingkat pengembalian dari usulan usaha atau proyek, oleh karena itu usulan proyek yang layak diterima haruslah memiliki nilai NPV > 0, jika tidak maka proyek itu akan merugi. Rumus yang digunakan dalam NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = -Initial Investment_0 + \sum_{t=1}^n \frac{Proceed_t}{(1+r)^t}$$

Dimana :

*Initial Investment* : Total Investasi yang dikeluarkan  
*Proceed* : Aliran kas masuk bersih  
*r* : Tingkat bunga/biaya modal  
*t* : Periode Investasi

Kriteria untuk menerima dan menolak rencana investasi dengan metode NPV adalah sebagai berikut:

- Apabila NPV > 0, maka usulan proyek diterima,
- Apabila NPV < 0, maka usulan proyek ditolak, dan
- Apabila NPV = 0, Kemungkinan proyek akan diterima atau nilai perusahaan tetap walaupun usulan proyek diterima atau ditolak.

#### **49. Internal Rate of Return (IRR)**

*Internal rate of return* (IRR) merupakan tingkat diskonto yang menyebabkan NPV investasi sama dengan nol. IRR dapat juga dianggap sebagai tingkat keuntungan atas investasi bersih dari suatu usaha, sepanjang setiap benefit bersih diperoleh secara otomatis ditanamkan kembali pada tahun berikutnya dan mendapat tingkat keuntungan *i* yang sama dan diberi bunga selama sisa umur usaha. Sebuah investasi layak jika nilai IRR melebihi tingkat return yang dipersyaratkan. IRR dapat menggambarkan besarnya suku bunga tingkat pengembalian atas modal yang diinvestasikan. Dalam kriteria investasi IRR harus lebih besar dari OCC atau *opportunity cost of capital* agar rencana atau usulan

investasi dapat layak dilaksanakan (Sofyan 2002: 178). Rumus yang digunakan untuk IRR adalah sebagai berikut:

$$IRR = \text{Initial Investment}_0 = \sum_{t=1}^n \frac{\text{Proceed}_t}{(1+r)^t}$$

Dimana :

*Initial Investment* : Total Investasi yang dikeluarkan

*Proceed* : Aliran kas masuk bersih

*r* : Tingkat bunga/biaya modal

*t* : Periode Investasi

#### 50. *Probability Index (PI)*

*Profitability Index (PI)* merupakan Perbandingan antara nilai *cash flow* investasi dengan biaya investasi yang dikeluarkan. Suatu investasi dikatakan layak jika nilai PI lebih besar daripada satu, sebaliknya jika nilai PI kurang dari satu maka investasi ditolak. Rumus yang digunakan dalam *Profitability Index* adalah sebagai berikut :

$$\text{Profitability Index} = \sum_{t=1}^n \frac{PV \text{ Proceed}_t}{PV \text{ Initial Investment}}$$

Dimana :

*PV Initial Investment* : Present Value total Investasi yang dikeluarkan

*PV Proceed* : Present Value Aliran kas masuk bersih

#### 3.4.7. Aspek Ekonomi dan Sosial

Pelaksanaan suatu usaha juga harus memperhatikan aspek ekonomi dan social yang ditimbulkan dari pelaksanaan usaha. Dari sudut ekonomi, apakah pelaksanaan usaha akan memberi dampak bagi peningkatan pendapatan perkapita masyarakat setempat, peningkatan pendapatan nasional,

dan upah tenaga kerja (UMK). Sedangkan dari aspek sosial, apakah pelaksanaan usaha bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat, keterkaitannya dengan masalah budaya, transportasi, komunikasi, dan sebagainya..

### **3.5. Sejarah Batik Indonesia dan Pengertian Batik**

#### **3.5.1. Sejarah Batik Indonesia**

Sejarah batik di Nusantara sudah dimulai jauh sebelum kata “Indonesia” sendiri tercipta, dengan teknik cetak motif batik tutup celup dengan menggunakan malam dari sarang lebah di atas kain. Teknik itu sebenarnya tidak eksklusif terdapat di Indonesia saja, melainkan terbentang dari Mesir hingga kawasan Timur Tengah lainnya. Teknik ini juga dapat dijumpai di Turki, India, Cina, Jepang dan Afrika. Namun tidak ada satu tempat pun di dunia ini yang mengembangkan teknologi dan motif batik sedemikian kompleks dan kaya seperti di Indonesia (terutama Jawa).

Teori mengenai asal usul batik telah menjadi perbincangan yang cukup pelik. G.P. Rouffaer, ilmuwan Belanda yang meneliti soal batik mengatakan, teknik ini dibawa pertama kali dari daerah India Selatan. Ada lagi pendapat dari J.L.A Brandes yang mengatakan bahwa sebenarnya sebelum ada pengaruh India datang ke Indonesia, Nusantara telah memiliki 10 unsur kebudayaan asli yaitu, wayang, gamelan, puisi, pengecoran logam mata uang, pelayaran, ilmu falak, budidaya padi, irigasi, pemerintahan, serta batik. Teori ini kemudian sedikit mematahkan teori bahwa batik berasal dari India Selatan.

Ada juga yang menyebutkan bahwa sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi kesenian batik ini di Indonesia telah dikenal sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang kepada kerajaan dan raja-raja berikutnya. Adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat

Indonesia dan khususnya suku Jawa ialah setelah akhir abad ke-XVIII atau awal abad ke-XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke-XX dan batik cap dikenal baru setelah perang dunia kesatu habis atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitan dengan penyebaran ajaran Islam. Banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah santri dan kemudian Batik menjadi alat perjuangan ekonomi oleh tokoh pedagang muslim melawan perekonomian Belanda.

### 3.5.2. Pengertian Batik

Ditinjau dari Etimologi, Kata "batik" berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: "amba", yang bermakna "menulis" dan "titik" yang bermakna "titik". Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wirjosuparta menyatakan bahwa sebelum masuknya kebudayaan India bangsa Indonesia telah mengenal teknik membuat kain batik (Widodo, 1983 : 2)

Walaupun banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian batik dalam ungkapan yang berbeda-beda, namun mereka mempunyai tujuan yang sama. Disebutkan oleh Yudoseputro (2000 : 98) bahwa batik berarti gambar yang ditulis pada kain dengan mempergunakan malam/lilin sebagai media sekaligus penutup kain batik. Selain itu, seorang ahli seni rupa mengemukakan bahwa seni batik merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang tinggi nilainya. Karena itu sudah selayaknya ditingkatkan dan dikembangkan (Widodo, 1983 : 1).

Adapun sebuah buku yang mengatakan bahwa batik adalah bahan sandang yang dibuat berupa tekstil untuk keperluan kelengkapan hidup sehari-hari. Tekstil yang dibuat dengan teknik atau proses batik untuk sandang tersebut, berupa kain penutup badan, hiasan rumah tangga, dan perlengkapan lain yang semuanya dimaksudkan untuk memperindah.

Sedangkan menurut konsensus Nasional yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 1996 (dalam FEDEP, 2008) disebutkan bahwa "batik" adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarna rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna (*wax resist technique*). Jadi yang membedakan batik

dengan tekstil adalah proses pembuatannya. Proses pewarna batik adalah upaya menampilkan motif pada suatu *background* (latar) dengan sistem rintang atau tidak langsung. Batik atau mbatik dalam khasanah bahasa Jawa berarti ngembat titik. Ngembat berarti membuat dan tik berarti titik atau hal-hal yang kecil/ rumit. Kekuatan batik terdapat pada desain pola yang menarik, warna yang indah dengan komposisi yang *matching*. Sehingga keindahan batik dapat diklasifikasikan menjadi keindahan visual (performa/ penampilan luar dari batik) dan keindahan filosofis/ simbolik baik desain maupun komposisi warna).

### **3.5.3. Batik Sebagai Warisan Budaya Takbenda (*Intangible Cultural Heritage*)**

Batik Indonesia telah dikukuhkan sebagai warisan budaya takbenda manusia (*intangible cultural heritage of humanity*) pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO melalui sidang ke-4 Komite Antar pemerintah di Abu Dhabi. Dalam *article 2* piagam UNESCO disebutkan terdapat lima persyaratan domain untuk sebuah budaya takbenda, yaitu :

1. *Oral tradition and expressions, including language as the vehicle of the intangible cultural heritage;*
2. *Performing arts;*
3. *Social practices, rituals, and festive events;*
4. *Knowledge and practices concerning nature and the universe;*
5. *Traditional craftsmanship.*

Pengukuhan batik Indonesia sebagai warisan budaya takbenda telah memenuhi 3 (tiga) persyaratan dari 5 (lima) persyaratan sebagaimana telah diatur dalam *article 2*. Batik Indonesia telah memenuhi unsur pertama, ketiga, dan kelima. Berkas nominasi menjabarkannya sebagai berikut :

#### 51. Unsur pertama (Tradisi Lisan)

Berdasarkan hasil survey pada komunitas batik mengindikasikan bahwa beberapa anggota komunitas telah terlibat dalam budaya batik beberapa generasi secara turun temurun, dalam beberapa kasus bahkan sampai 3

atau 4 generasi. Para pengrajin batik mendidik agar anak-anaknya mencintai batik dengan cara belajar dan akhirnya terjun menjadi pengrajin batik.

#### 52. Unsur ketiga ( Kebiasaan Sosial)

Batik merupakan bagian dari pakaian tradisional dan pakaian harian di beberapa wilayah di Indonesia dan menunjukkan asal-muasal kultural dari daerah tersebut. Terdapat beberapa tradisi menggunakan batik dengan corak-corak/motif-motif tertentu dalam kehidupan seseorang. Sebagai contoh ada batik dengan motif khusus untuk upacara mitoni yaitu menyelenggarakan upacara keselamatan pada umur kandungan ke-7 kehamilan pertama seorang perempuan. Motif batik wahyu temurun atau sidomukti dikenakan pada pasangan pengantin.

#### 53. Unsur kelima (Buatan Tangan/ Tradisional)

Semua langkah atau tahapan dalam pembuatan batik dilakukan dengan menggunakan tangan.

Selanjutnya, berdasarkan consensus nasional tentang batik pada tanggal 12 Maret tahun 1996, batik diklasifikasikan menjadi empat golongan besar yaitu : (1) batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara menggunakan canting sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin pada kain; (2) batik cap adalah batik yang dibuat dengan menggunakan cap sebagai alat pembantu untuk melekatkan lilin pada kain; (3) batik kombinasi adalah batik yang dibuat dengan cara menggunakan canting tulis dan cap sebagai alat pembantu melekatkan lilin pada kain.(4) batik modern adalah batik yang dibuat dengan pelekatan lilin tidak menggunakan canting tulis atau cap tetapi menggunakan kuas atau alat lain sesuai dengan kebutuhannya. Batik modern sering disebut sebagai batik lukis.



#### 3.5.4. Sejarah Batik Tegal

Batik Tegal didominasi warna coklat dan biru. Ciri khas lain batik Tegal adalah berwarna-warni. Batik tulis Tegal atau Tegalan itu dapat dikenali dari corak gambar atau motif rengrengan besar atau melebar. Motif ini tak dimiliki daerah lain sehingga tampak eksklusif. Motifnya banyak mengadaptasi dari aneka flora dan fauna disekitar kehidupan masyarakat di kota Tegal. Motif Grudo (Garuda) dengan warna terang yang mempertontonkan bentuk-bentuk sayap burung garuda dan motif Gribigan dengan bentuk khas anyaman bambu dalam warna agak gelap. Budaya berpakaian batik di Tegal dibawa Raja Amangkurat I (Sunan Amangkurat Mas) dari Keraton Kasunanan Surakarta. Amangkurat yang saat itu menyusuri pantai utara membawa pengikutnya yang di antaranya perajin batik.

Berdasarkan pembuatannya, pembuatan batik dibagi menjadi tiga, yaitu Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Lukis. Batik Tulis kain yang dihias dengan tekture dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Batik Cap kain yang dihias dengan tekture dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Batik Lukis dalam proses pembuatannya membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari. proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih Pakmun (bicara)

Berdasarkan Klasifikasi Batik Tegal dibagi berdasarkan asal pembuatan / pengrajin :

54. Batik lor :

Batik bengle (*Motif kembar segitiga, tutul kepyur, kecubung, kacang kancangan*), batik pasangan (*Motif kombinasi, burung merpati, gribigan, gedong kosong, dan pulau seribu*), serta batik pesisiran di Kabupaten dan Kota Tegal lainnya kecuali batik tegal wangi.

Batik lor memiliki komposisi warna yang beragam, sehingga batik ini dapat digolongkan ke dalam batik corak pesisiran. Para perajin batik daerah ini, berusaha membuat kain batik dengan motif dengan

menyesuaikan selera konsumen. Sehingga hal ini menyebabkan batik lor lebih berkembang dari batik kidul.

55. Batik kidul :

Batik dukuh salam, batik pangkah (*Motif sido lungguh, putihan rama, ukel als rama, pisang bali putih, ukel cantel ringket*), batik tegal wangi (*Motif putih merakan, sido mukti, ukel godongan*) dan batik pagianten (*Motif kopi pecah, parang angkrik, beras mawur*).

Batik kidul lebih dikenal dengan corak warnanya yang khas, yakni menggunakan warna putih, coklat dan hitam. Inilah yang menjadi ciri khas batik kidul. Corak ini mirip dengan corak asli dari keraton.

Rata-rata perajin batik kidul enggan untuk membuat batik dengan corak warna lain karena dinilai bukan merupakan ciri khas dari daerah mereka. Selain itu, mereka juga saat ini belum dapat memproduksi batik dengan corak yang warna-warni, hal ini disebabkan karena mereka belum mahir melakukan ‘proses colet’ yang mana akan membuat keragaman warna dari kain batik itu sendiri.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Aspek Non Finansial**

##### **4.1.1. Aspek Pasar dan Pemasaran**

Beberapa aspek pasar yang perlu dicermati dalam menyusun studi kelayakan usaha diantaranya adalah permintaan pasar (banyaknya konsumen potensial), tingkat daya beli konsumen, perilaku konsumen, preferensi atau pilihan konsumen, dan tingkat persaingan yang ada. Sedangkan aspek pemasaran meliputi program pemasaran, strategi pemasaran (*marketing mix*), siklus hidup produk, perkiraan penjualan, dan tingkat *market share* yang bisa diharapkan.

Ditinjau dari aspek pasar industri Batik Tegal Kota Tegal memiliki potensi pasar yang cukup menjanjikan. Hal ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan batik yang terus meningkat. Permintaan hasil kerajinan Batik Tegal ini tidak saja dari masyarakat Kota Tegal itu sendiri, tetapi sudah meluas sampai luar kota Tegal bahkan hingga luar Jawa, seperti Kalimantan dan Sumatra. Misalnya Ibu Sri Rejeki pengrajin rumah tangga, yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (UKB) Canting Emas Kelurahan Bandung, permintaan hasil kerajinan batiknya dari Kota Tegal sampai ke Surabaya, Jakarta, Bandung, hingga Kalimantan (Pekan Baru) dan Medan. Begitu juga yang dialami Ibu Muniroh dari Kelurahan Kalinyamat Wetan yang permintaannya hingga ke Semarang, Jakarta, Jogja hingga Pekanbaru.

Ibu Sri Rejeki dan Ibu Siti Muniroh adalah dua pelaku industri skala rumah tangga dengan skala industri Kecil. Keduanya memproduksi atas permintaan konsumen, mereka tidak memiliki toko atau kios sebagai sarana penjualan atau daya tarik konsumen. Rumahnya, terutama ruang tamu berfungsi ganda yaitu sebagai ruang untuk menerima tamu sekaligus dijadikan ruang outlet kain batik hasil karyanya. Para pembeli mendapatkan

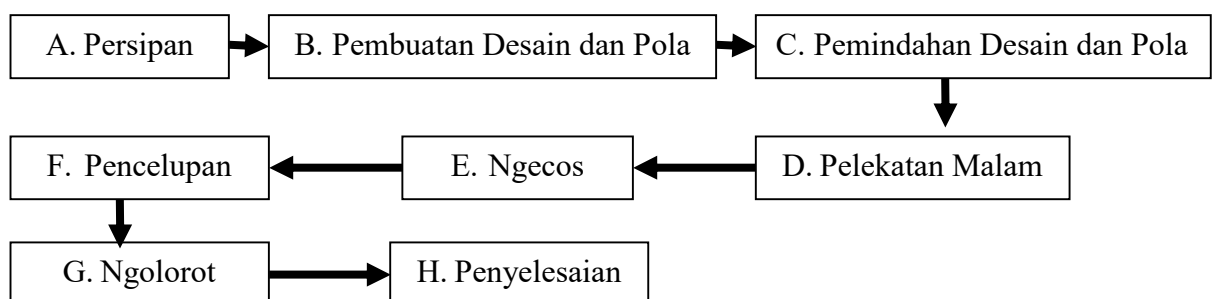
informasi keberadaan rumah dan usahanya lebih banyak lewat informasi dari mulut ke mulut. Namun demikian ada juga yang melalui media sosial. Mereka belum melakukan strategi pemasaran secara optimal. Rata-rata mereka memasarkan produk lewat even pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Berbeda dari Ibu Sri Rejeki dan Ibu Siti Muniroh, Ibu Nining pemilik Batik Maudy terbilang lebih maju dibanding keduanya. Ibu Nining memiliki dua rumah yang dijadikan galery untuk menjajakan hasil kerajinan batiknya. Sistem pemasarannya juga sudah lebih maju, disamping lewat pameran-pameran, brosur, media sosial terutama instagram, *facebook*, *Web* hingga Alamat email, dan dilakukan oleh tenaga khusus. Dengan sistem pemasaran yang lebih maju, luas pemasarannya pun lebih jauh hingga ke Aceh.

#### 4.1.2. Aspek teknis dan Teknologi

Aspek teknik dan teknologi berkaitan erat dengan pelaksanaan produksi seperti lokasi usaha, jenis mesin dan peralatan yang akan digunakan, tata letak (*lay out*), bahan baku dan bahan penolong, tenaga kerja, serta pilihan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan.

Teknik dan teknologi dalam pembuatan Batik Tegal Kota Tegal tidak berbeda dengan pembuatan batik-batik di daerah lain. Alur atau tahap-tahap proses produksi dari persiapan hingga penyelesaiannya. Berikut adalah alur atau tahap-tahap pematikan yang di kutip dari rumah produksi Batik Maudy:



Proses pembuatan batik dapat dibedakan atas batik tulis, batik cap dan batik kombinasi tulis dan cap. Yang membedakan adalah alat untuk

melekatkan malam. dalam batik tulis alat yang digunakan untuk melekatkan malam disebut canting, sementara dalam batik cap disebut cap. Proses pembuatan batik tulis adalah proses yang membutuhkan teknik, ketelitian, dan kesabaran yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh segala sesuatu proses pembuatannya dikerjakan manual dengan menggunakan tangan terampil manusia (ditulis) tanpa menggunakan mesin. Kombinasi antara kain sutera yang sudah dikenal mahal dengan teknik proses pembuatan secara ditulis manual tanpa menggunakan mesin, menjadikan batik tulis sutera ini diburu oleh kalangan eksekutif untuk menunjukkan kelas gengsinya. Proses pembuatan batik tulis tidak jarang membutuhkan waktu hingga 1 bulan pengerjaan. Terutama jika kain yang digunakan adalah kain sutera, yang membutuhkan perlakuan teknik khusus karena karakteristik bahan kainnya. Sementara itu proses pembuatan batik secara cap relatif lebih cepat hanya memakan waktu 2 sampai dengan 3 hari setiap potongnya.

Berikut adalah bahan bahan pembuatan batik tulis/ cap:

1. Canting, adalah alat tulis lilin yang digunakan untuk menutupi pola dan motif batik. Jadi fungsinya seperti pensil untuk lilin
2. cap (semacam stempel besar yang terbuat dari tembaga) yang sudah didesain dengan motif tertentu dengan dimensi 20cm X 20cm.
3. Pensil pola
4. Kain mori putih yang biasanya kain sutera atau kain katun
5. Lilin malam (wax)
6. Kompor atau alat pemanas lilin malam (wax)
7. Bahan pewarna kain

#### **4.1.3. Aspek Manajemen**

Aspek manajemen menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan organisasi yang akan melaksanakan usaha, kepemilikan, struktur organisasi, deskripsi dan spesifikasi, dan *team work*. Industri batik di Kota Tegal sebagian besar masih tergolong industri rumah tangga, yang dikelola berdasarkan manajemen rumah tangga, jadi belum ada pembagian secara

khusus. Kegiatan produksi sampai pemasaran masih dilakukan sendiri oleh pemilik, dan dalam proses pembuatannya pun acapkali masih dilakukan sambil lalu. Meskipun sesekali diserahkan kepada orang lain, jika terdapat pesanan dalam jumlah yang lebih besar. Dengan demikian dari aspek manajemen tidak terdapat struktur organisasi, deskripsi dan spesifikasi kerja yang jelas. Kecuali di Batik Maudy sudah terdapat pembagian kerja yang lebih spesifik. Seperti devisi produksi dan penjualan, bahkan pernah menggunakan tenaga khusus pemasaran.

#### **4.1.4. Aspek Hukum**

Aspek hukum menjadi salah satu aspek yang sangat penting agar suatu usaha bisa dilaksanakan dengan aman dan tenang. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pelaku usaha diantaranya adalah masalah perijinan (SIUP, TDP, NPWP dan sebagainya), serta regulasi/peraturan lain yang terkait dengan kegiatan usaha yang dilakukan. Masalah perijinan tampaknya masih menjadi kendala usaha kerajinan batik Kota Tegal. Pasalnya dari ,sebagian besar industri rumah tangga batik di Kota Tegal belum memiliki ijin usaha, kecuali Batik Maudy. Kondisi ini masih dapat dimaklumi karena usaha yang dilakukan masih usaha skala rumah tangga.

#### **4.1.5. Aspek Lingkungan**

Aspek lingkungan berkaitan dengan munculnya dampak dari suatu usaha yang dijalankan seperti masalah limbah, polusi, dan gangguan lain yang bisa menimpa manusia maupun makhluk hidup lain yang terkena dampak pelaksanaan usaha. Banyaknya pengrajin batik dengan tingkat produksi yang relatif masih kecil masih belum berdampak pada pencemaran lingkungan. Rata-rata para pengrajin batik memanfaatkan pekarangannya untuk membuang limbah batik dengan cara membuat lubang, kecuali di Batik Maudy sudah dilengkapi dengan Upaya Pembuangan Limbah (UPL) dalam produksi Batik. Pengawasan limbah dilakukan dengan mengontrol tempat penampungan limbah. Jika bak penampungan sudah berlebihan dilakukan penyedotan dan di buang.Sampai sejauh ini belum terdapat aduan bahwa

pelaksanaan produksi batik di Kota Tegal berdampak negatif bagi kehidupan warga dan lingkungan hidup di sekitar lokasi produksi batik.

#### **4.1.6. Aspek Ekonomi dan Sosial**

Pelaksanaan suatu usaha juga harus memperhatikan aspek ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dari pelaksanaan usaha. Dipandang dari aspek ekonomi, suatu investasi dikatakan baik dan berhasil bilamana dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah, peningkatan pendapatan perkapita masyarakat, memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi daerah, memperluas kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Sedangkan dari aspek sosial, apakah pelaksanaan usaha bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat, keterkaitannya dengan masalah budaya, transportasi, komunikasi, dan sebagainya.

Perkembangan Batik Tegal di Kota Tegal memang tidak sepesat batik di Pekalongan, Jogja, Solo dan yang lainnya. Namun demikian Batik Tegal saat ini telah mengalami perkembangan dan menuju pada proses kemajuan yang lebih baik. Batik Tegal telah berkembang menjadi bisnis alternatif yang menjajikan, terutama dikalangan industri Rumah Tangga, Kecil dan Menengah. Banyak sudah di kalangan penduduk Kota Tegal yang telah menjalankan bisnis Batik Tegal. Menurut data dari dinas Dinas Perindustrian bahwa pada tahun 2017 di Kota Tegal terdapat 197 pengrajin batik yang tersebar di delapan kelurahan. Jika dibandingkan tahun 2015 Jumlah pengrajin batik di Kota Tegal selama dua tahun telah mengalami peningkatan sebesar 67 pengrajin atau sekitar 51,54%. Berikut adalah sebaran pengrajin Batik Tegal di Kota Tegal menurut data Dinas Perindustrian Kota Tegal.

**Tabel 4.1. Jumlah Pengrajin Batik di Kota Tegal Tahun 2017**

No	KETERANGAN	JUMLAH
Kecamatan. Tegal Selatan		
1	Kelompok Kalurahan Kalinyamat	60
2	Kelompok Keluaran Bandung	40
3	Kelompok Kelurahan Katuren	11
4	Kelompok Kelurahan Tunon	9
5	Keurahan Debong Tengah	15
Kecamatan Tegal Timur		
6	Kelurahan Panggung	20
7	Kecamatan Slerok, Kejambon, Mangkusuman. Kecamatan	26
Kecamatan Tegal Barat		
8	Kelurahan Kraton Kecamatan Tegal Barat	21
JUMLAH		197

Sumber: Dinas Perindustrian Kota Tegal

Dari tabel diatas industri Batik Tegalan di Kota Tegal tersentral di Kecamatan Tegal Selatan dengan jumlah pengrajin sebanyak 135 pengrajin atau sekitar 68,53%, diikuti Kecamatan Tegal Timur sebanyak 46 pengrajin atau sekitar 23,35%.

Peningkatan jumlah pengrajin batik di Kota Tegal sebesar 68 pengrajin (51,54%) selama tahun 2015 s/d tahun 2017 memberikan makna bahwa Industri batik di Kota Tegal telah mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan dan kehidupan sosial ekonomi penduduk di wilayah Kota Tegal. Dengan mengambil rata-rata setiap IKM batik mengerjakan sedikitnya tiga orang, maka industri batik di Kota Tegal telah mampu menyediakan kesempatan kerja sebanyak 591 orang. Kontribusi kesempatan Kerja ini selanjutnya memiliki *multiplier effect* ke pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi Kota Tegal. Dengan demikian kehadiran industri batik memberikan efek positif bagi perkembangan ekonomi kesejahteraan.



## **4.2. Aspek Finansial**

### **4.2.1. Analisis Aspek Finansial Kondisi Batik Yang Sudah Ada di Kota Tegal**

Aspek finansial yang di analisis dalam studi kelayakan ini meliputi *Payback Period (PP)*, *Average Rate of Return (ARR)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Profitability Index (PI)*. Adapun analisis *Break Even Point (BEP)* Karena keterbatasan data, yaitu tidak adanya data tentang harga jual per unit, dan biaya variabel per unit, maka analisis BEP tidak dapat dilakukan.

Hasil perhitungan dan analisis pembahasan untuk masing-masing obyek di uraikan sebagai berikut :

#### **1. Batik Maudy**

Rencana investasi Batik Maudy di tahun 2017 adalah sebesar Rp 139.310 dan dengan modal kerja sebesar Rp 342.700, dengan perkiraan menghasilkan laba bersih di tahun 2018 sebesar Rp 105.633 dan di tahun 2022 sebesar Rp 154.657. Data lengkap tentang investasi dan proyeksi pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, sehingga menghasilkan laba bersih dapat di lihat pada tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Tabel Investasi dan Proceeds Batik Maudy**  
**Tahun 2017 – 2022 (dalam jutaan)**

No	KETERANGAN	PERKIRAAN *)					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	investasi	139.310					
2	Modal Kerja	342.700					
3	Total Pendapatan	650.000	715.000	786.500	865.150	951.665	1.046.832
4	Total Biaya Produksi	313.390	344.729	379.202	417.122	458.834	504.718
5	Total Biaya Administrasi	150.580	165.638	182.202	200.422	220.464	242.511
6	Total Biaya	463.970	510.367	561.404	617.544	679.298	747.228
7	Laba Kotor	186.030	204.633	225.096	247.606	272.367	299.603
8	Biaya Bunga	90.000	99.000	108.900	119.790	131.769	144.946
9	Laba Sebelum Pajak	96.030	105.633	116.196	127.816	140.598	154.657
10	Pajak	0	0	0	0	0	0
11	Laba Bersih	96.030	105.633	116.196	127.816	140.598	154.657
	Analisis Keuangan						
	Total Investasi						482.010
<b>A</b>	<b>Payback Period</b>			376.377	260.181	132.365	0,94144454
							<b>3 Tahun, 11 Bulan</b>
<b>B</b>	<b>ARR</b>						128980,006
							<b>26,76%</b>
<b>C</b>	<b>Net Present Value</b>						<b>75.344</b>
<b>D</b>	<b>Internal Rrate of Return</b>						<b>9,86%</b>
<b>E</b>	<b>Profitability Index</b>						<b>1,16</b>

Sumber : *Data Sekunder diolah*

Dari data pada tabel 4.2 diperoleh total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 482.010, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

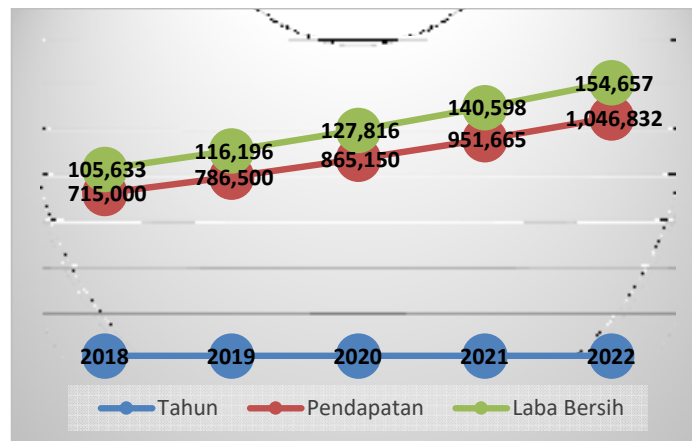
- a. *Payback Periode* (PP) yaitu menghitung berapa lama investasi kembali. Dengan data yang beragam *proceeds* (laba bersih) maka perhitungan PP dilakukan dengan cara manual, dengan cara mengurangkan total investasi dengan *proceeds* setiap tahunnya, sehingga diperoleh angka 3,11. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi pada batik MAUDY menghasilkan PP selama 3 tahun 11 bulan.
- b. *Average rate of return*(ARR) dengan cara membagi rata-rata laba bersih selama 5 tahun dibagi dengan investasi (penyertaan modal) diperoleh angka sebesar 26,76%, yang berarti juga dengan melihat ARR maka

investasi ini layak apabila dibandingkan dengan suku bunga Bank Indonesia (BI 7day Repo Rate) yang sebesar 4,75%.

- c. *Net present value* (NPV) dengan menggunakan *initial investment outlay* (cash out) dalam hal ini investasi dan laba bersih pertahun sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) dan dengan menggunakan BI 7day repo rate per april sebesar 4,75% sebagai *cost of capital* (biaya modal) diperoleh angka positif sebesar Rp 75.344,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- d. *Internal rate of returndengan menggunakaninitial investment outlay* (cash out) dalam hal investasi dan laba bersih per tahun sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) diperoleh angka sebesar 9,86%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.
- e. *Profitability Index* (PI) dengan menggunakan *present value* dari *proceeds* (laba bersih) di bagi *denganpresent value* dari investasi sebagai *cash out*, diperoleh angka sebesar 1,16. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

Selanjutnya grafik pendapatan dan laba bersih disajikan pada grafik 4.1.

**Grafik 4.1**  
**Pendapatan dan Laba Bersih**  
**Batik MAUDY Tahun 2017-2022**



## 2. Batik Kharisma

Rencana investasi Batik Kharisma di tahun 2017 adalah sebesar Rp 16.000 dan dengan modal kerja sebesar Rp 50.000, dengan perkiraan menghasilkan laba bersih di tahun 2018 sebesar Rp 36.960 dan di tahun 2022 sebesar Rp 54.113. Data lengkap tentang investasi dan proyeksi pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, sehingga menghasilkan laba bersih dapat di lihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Tabel Investasi dan Proceeds Batik KHARISMA**  
**Tahun 2017 – 2022 (dalam jutaan)**

No	KETERANGAN	PERKIRAAN *)					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Investasi	16.000					
2	Modal Kerja	50.000					
3	Total Pendapatan	96.000	105.600	116.160	127.776	140.554	154.609
4	Total Biaya Produksi	62.400	68.640	75.504	83.054	91.360	100.496
5	Total Biaya Administrasi	0	0	0	0	0	0
6	Total Biaya	62.400	68.640	75.504	83.054	91.360	100.496
7	Laba Kotor	33.600	36.960	40.656	44.722	49.194	54.113
8	Biaya Bunga	0	0	0	0	0	0
9	Laba Sebelum Pajak	33.600	36.960	40.656	44.722	49.194	54.113
10	Pajak	0	0	0	0	0	0
11	Laba Bersih	33.600	36.960	40.656	44.722	49.194	54.113
	Total Investasi						66.000
<b>A</b>	<b>Payback Period</b>			29.040	0,71	9	
							<b>1 Tahun, 9 Bulan</b>
<b>B</b>	<b>ARR</b>						45128,8992
							<b>68,38%</b>
<b>C</b>	<b>Net Present Value</b>						<b>129.013</b>
<b>D</b>	<b>Internal Rrate of Return</b>						<b>56,35%</b>
<b>E</b>	<b>Profitability Index</b>						<b>2,34</b>

Sumber :Data Sekunder diolah

Dari data pada tabel 4.3 diperoleh total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 66.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

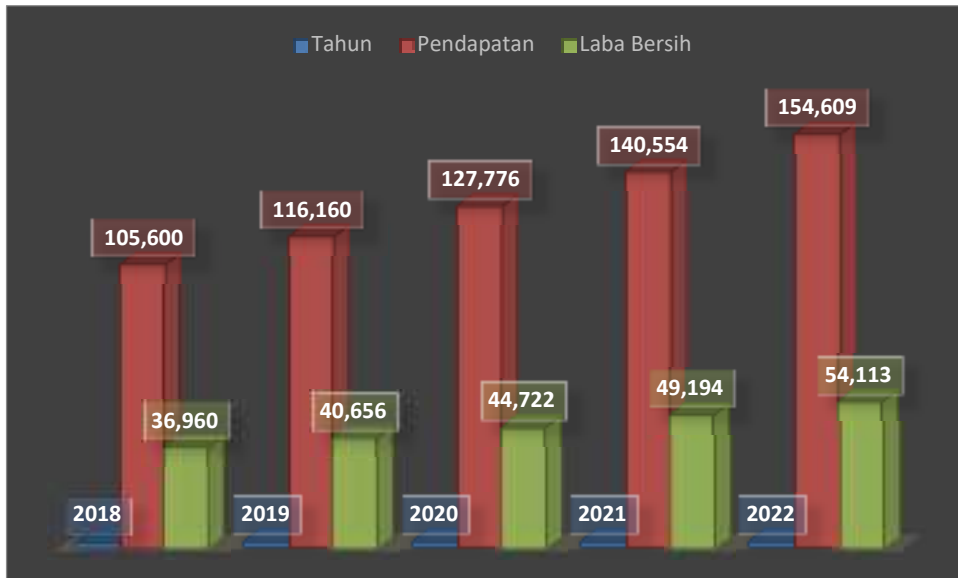
- a. *Payback Periode* (PP) yaitu menghitung berapa lama investasi kembali. Dengan data yang beragam *proceeds* (laba bersih) maka perhitungan PP dilakukan dengan cara manual, dengan cara mengurangkan total investasi

dengan *proceeds* setiap tahunnya, sehingga diperoleh angka 1,9. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi pada batik Kharisma menghasilkan PP selama 1 tahun, 9 bulan.

- b. *Average rate of return*(ARR) dengan cara membagi rata-rata laba bersih selama 5 tahun dibagi dengan investasi (penyertaan modal) diperoleh angka sebesar 68,38%, yang berarti juga dengan melihat ARR maka investasi ini layak apabila dibandingkan dengan suku bunga Bank Indonesia (BI 7day Repo Rate) yang sebesar 4,75%.
- c. *Net present value* (NPV) dengan menggunakan *initial investment outlay* (*cash out*) dalam hal ini investasidan laba bersih pertahun sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) dan dengan menggunakan BI 7day repo rate per april sebesar 4,75% sebagai *cost of capital* (biaya modal) diperoleh angka positif sebesar Rp 129.013,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- d. *Internal rate of return*(IRR) dengan menggunakan *initial investment outlay* (*cash out*) dalam hal investasi dan laba bersih per tahun sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) diperoleh angka sebesar 56,35%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.
- e. *Profitability Index* (PI) dengan menggunakan *present value* dari *proceeds* (laba bersih) di bagi dengan *present value* dari investasi sebagai *cash out*, diperoleh angka sebesar 2,34. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

Selanjutnya grafik pendapatan dan laba bersih disajikan pada grafik 4.2.

**Grafik 4.2**  
**Pendapatan dan Laba Bersih Batik KHARISMA**  
**Tahun 2017-2022**



### 3. Batik Canting Mas

Rencana investasi Batik Canting Mas di tahun 2017 adalah sebesar Rp 10.000 dan dengan modal kerja sebesar Rp 50.000, dengan perkiraan menghasilkan laba bersih di tahun 2018 sebesar Rp 23.100 dan di tahun 2022 sebesar Rp 33.821. Data lengkap tentang investasi dan proyeksi pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, sehingga menghasilkan laba bersih dapat di lihat pada tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Tabel Investasi dan Proceeds**  
**Batik Canting Mas 2017 – 2022 (dalam jutaan)**

No	KETERANGAN	PERKIRAAN *)					
		2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	Investasi	10.000					
2	Modal Kerja	50.000					
3	Total Pendapatan	60.000	66.000	72.600	79.860	87.846	96.631
4	Total Biaya Produksi	39.000	42.900	47.190	51.909	57.100	62.810
5	Total Biaya Administrasi	0	0	0	0	0	0
6	Total Biaya	39.000	42.900	47.190	51.909	57.100	62.810
7	Laba Kotor	21.000	23.100	25.410	27.951	30.746	33.821
8	Biaya Bunga	0	0	0	0	0	0
9	Laba Sebelum Pajak	21.000	23.100	25.410	27.951	30.746	33.821
10	Pajak	0	0	0	0	0	0
11	Laba Bersih	21.000	23.100	25.410	27.951	30.746	33.821
	<b>Total Investasi</b>						60.000
<b>A</b>	<b>Payback Period</b>			36.900	11.490,00	0	4,93291832
							<b>2 Tahun, 4 Bulan</b>
<b>B</b>	<b>ARR</b>						28205,562
							<b>47,01%</b>
<b>C</b>	<b>Net Present Value</b>						61.883
<b>D</b>	<b>Internal Rrate of Return</b>						<b>34,32%</b>
<b>E</b>	<b>Profitability Index</b>						<b>2,03</b>

Sumber :Data Sekunder diolah

Dari data pada tabel 4.3 diperoleh total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 60.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

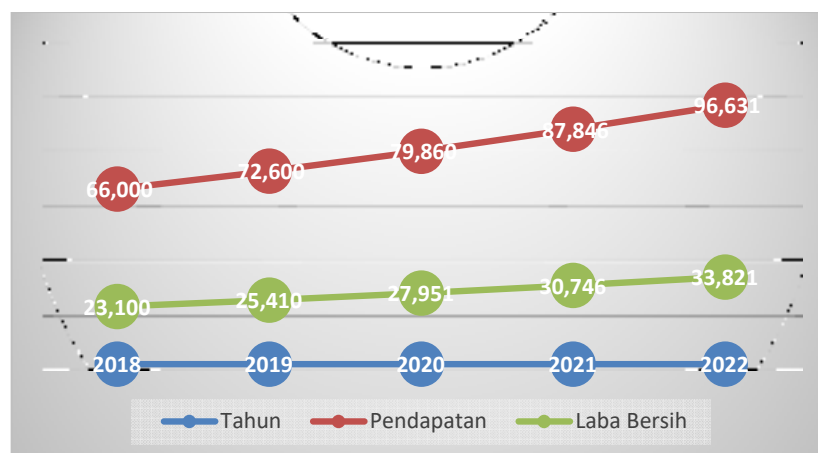
- a. *Payback Periode* (PP) yaitu menghitung berapa lama investasi kembali. Dengan data yang beragam *proceeds* (laba bersih) maka perhitungan PP dilakukan dengan cara manual, dengan cara mengurangkan total investasi dengan *proceeds* setiap tahunnya, sehingga diperoleh angka 2,4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi pada batik Kharisma menghasilkan PP selama 2 tahun, 4 bulan.
- b. *Average rate of return*(ARR) dengan cara membagi rata-rata laba bersih selama 5 tahun dibagi dengan investasi (penyertaan modal) diperoleh angka sebesar 47,01%, yang berarti juga dengan melihat ARR maka

investasi ini layak apabila dibandingkan dengan suku bunga Bank Indonesia (BI 7day Repo Rate) yang sebesar 4,75%.

- c. *Net present value* (NPV) dengan menggunakan *initial investment outlay* (cash out) dalam hal ini investasi dan laba bersih pertahun sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) dan *dengan* menggunakan BI 7day repo rate per april sebesar 4,75% sebagai *cost of capital* (biaya modal) diperoleh angka positif sebesar Rp 61.883,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- d. *Internal rate of return*(IRR) dengan menggunakan *initial investment outlay* (cash out) dalam hal investasi dan laba bersih *per* tahun sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) diperoleh angka sebesar 34,32%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.
- e. *Profitability Index* (PI) dengan menggunakan *present value* dari *proceeds* (laba bersih) di bagi dengan *present value* dari investasi sebagai *cash out*, diperoleh angka sebesar 2,03. Yang berarti bahwa investasi ini layak karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

Selanjutnya grafik pendapatan dan laba bersih disajikan pada grafik 4.3.

**Grafik 4.3**  
**Pendapatan dan Laba Bersih Batik canting mas**  
**Tahun 2017-2022**





#### 4. Batik Rizki Ayu

Rencana investasi Batik Rizki Ayu di tahun 2017 adalah sebesar Rp 15.000 dan dengan modal kerja sebesar Rp 50.000, dengan perkiraan menghasilkan laba bersih di tahun 2018 sebesar Rp 32.340 dan di tahun 2022 sebesar Rp 47.349. Data lengkap tentang investasi dan proyeksi pendapatan dan biaya yang dikeluarkan, sehingga menghasilkan laba bersih dapat di lihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Tabel Investasi dan Proceeds**  
**Batik RIZKI AYU 2017 – 2022 (dalam jutaan)**

PERKIRAAN *)							
No	KETERANGAN	2017	2018	2019	2020	2021	2022
1	investasi	15.000					
2	Modal Kerja	50.000					
3	Total Pendapatan	84.000	92.400	101.640	111.804	122.984	135.283
4	Total Biaya Produksi	54.600	60.060	66.066	72.673	79.940	87.934
5	Total Biaya Administrasi	0	0	0	0	0	0
6	Total Biaya	54.600	60.060	66.066	72.673	79.940	87.934
7	Laba Kotor	29.400	32.340	35.574	39.131	43.045	47.349
8	Biaya Bunga	0	0	0	0	0	0
9	Laba Sebelum Pajak	29.400	32.340	35.574	39.131	43.045	47.349
10	Pajak	0	0	0	0	0	0
11	Laba Bersih	29.400	32.340	35.574	39.131	43.045	47.349
	<b>Total Investasi</b>						<b>65.000</b>
<b>A</b>	<b>Payback Period</b>			32.660	0,92	11	
							<b>1 Tahun, 11 Bulan</b>
<b>B</b>	<b>ARR</b>						39487,7868
							<b>60,75%</b>
<b>C</b>	<b>Net Present Value</b>						105.636
<b>D</b>	<b>Internal Rrate of Return</b>						<b>58,75%</b>
<b>E</b>	<b>Profitability Index</b>						<b>2,63</b>

Sumber :Data Sekunder diolah

Dari data pada tabel 4.4 diperoleh total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 65.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

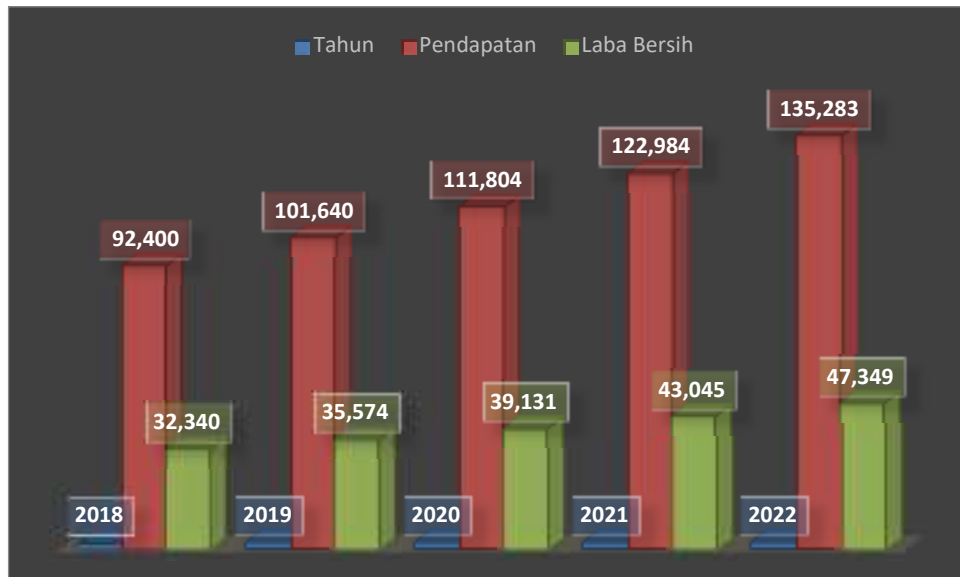
- a. *Payback Periode* (PP) yaitu menghitung berapa lama investasi kembali. Dengan data yang beragam *proceeds* (laba bersih) maka perhitungan PP dilakukan dengan cara manual, dengan cara mengurangkan total investasi

dengan *proceeds* setiap tahunnya, sehingga diperoleh angka 1,11. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi pada batik Kharisma menghasilkan PP selama 1 tahun 11 bulan.

- b. *Average rate of return*(ARR) dengan cara membagi rata-rata laba bersih selama 5 tahun dibagi dengan investasi (penyertaan modal) diperoleh angka sebesar 60,75%, yang berarti juga dengan melihat ARR maka investasi ini layak apabila dibandingkan dengan suku bunga Bank Indonesia (BI 7day Repo Rate) yang sebesar 4,75%.
- c. *Net present value* (NPV) dengan menggunakan *initial investment outlay* (*cash out*) dalam hal ini investasi dan laba bersih pertahun sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) dan dengan menggunakan BI 7day repo rate per april sebesar 4,75% sebagai *cost of capital* (biaya modal) diperoleh angka positif sebesar Rp 105.636,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- d. *Internal rate of return* (IRR) dengan menggunakan *initial investment outlay* (*cash out*) dalam hal investasi dan laba bersih per tahun sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) diperoleh angka sebesar 58,75%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena *return* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.
- e. *Profitability Index* (PI) dengan menggunakan *present value* dari *proceeds* (laba bersih) di bagi dengan *present value* dari *investasi* sebagai *cash out*, diperoleh angka sebesar 2,63. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

Selanjutnya grafik pendapatan dan laba bersih disajikan pada grafik 4.4.

**Grafik 4.4**  
**Pendapatan dan Laba Bersih Batik rizki ayu**  
**Tahun 2017-2022**



#### 4.2.2. Analisis Aspek Finansial Usaha Baru

Dalam analisis aspek finansial usaha baru ini digunakan model penggunaan Griya Batik yang sudah direvitalisasi baik fisik maupun non fisik atau juga merupakan model usaha rumahan. Proses produksi menjadi satu dengan rumah tinggal dan berlokasi di rumah. Perhitungan aspek finansial usaha baru untuk industri batik baik untuk batik tulis maupun batik cap menggunakan asumsi dasar sebagai berikut :

1. Usaha batik perumahan (*home industry*) ini terpisah baik secara peralatan maupun personal pengerjaannya baik untuk batik cap maupun batik tulis.
2. Investasi untuk tanah dan bangunan di anggap tidak ada karena menggunakan tanah dan gedung yang sudah ada (rumah tinggal).
3. Hasil produksi terjual semua dan pembayaran kontan.
4. Pendanaan investasi berasal dari modal sendiri (belum menggunakan pinjaman bank), sehingga tidak menghitung biaya modal yang dikeluarkan.

5. BI 7day repo rate per april sebesar 4,75% digunakan sebagai discount factor dengan pertimbangan suku bunga kredit usaha rakyat (KUR) dari pemerintah sebesar 4%.
6. Umur ekonomis ditaksir 3 tahun..
7. Tidak ada pajak baik perseorangan maupun perusahaan yang diperhitungkan.

Aspek finansial yang di analisis dalam studi kelayakan untuk usaha baru yang terdiri dari Batik Tulis dan Batik Cap ini meliputi kebutuhan investasi untuk peralatan produksi dan modal kerja yang dibutuhkan, sementara untuk kelayakan investasi menggunakan metode *Payback Periode (PP)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Return on Investment (ROI)* dan *Net Profit Margin (NPM)*.

Hasil perhitungan dan analisis pembahasan untuk masing-masing usaha di uraikan sebagai berikut :

### **1. Batik Tulis**

#### **a. Kebutuhan Investasi Peralatan Produksi**

Peralatan produksi yang digunakan untuk membuat batik tulis terdiri dari kebutuhan peralatan lilin, pewarnaan, pelorodan dan *finishing*. Investasi peralatan yang dibutuhkan untuk produksi batik tulis terdiri dari peralatan lilin dengan kebutuhan dana sebesar Rp 1.505.000, peralatan pewarnaan sebesar Rp 1.517.000, peralatan pelorodan sebesar Rp 10.330.000, dan peralatan *finishing* sebesar Rp 5.636.000, dengan total kebutuhan investasi mencapai sebesar Rp 18.988.000,-. Uraian rencana kebutuhan peralatan produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Estimasi Kebutuhan Peralatan Produksi Batik TULIS**

<b>NO</b>	<b>URAIAN</b>	<b>JUMLAH (BUAH)</b>	<b>HARGA SATUAN</b>	<b>TOTAL</b>
<b>A</b>	<b>Peralatan Lilin</b>			
1	Canting Tulis Klowong	10	Rp 5.250	Rp 52.500
2	Canting Tulis Isen	10	Rp 5.250	Rp 52.500
3	Kompore Gas Kecil & Wajan	2	Rp 100.000	Rp 200.000
4	Tungku (Dudukan Kompore)	2	Rp 300.000	Rp 600.000
5	Kursi	5	Rp 100.000	Rp 500.000
6	Celemek	5	Rp 20.000	Rp 100.000
	Sub Total			Rp 1.505.000
<b>B</b>	<b>Pewarnaan</b>			
1	Timbangan	2	Rp 250.000	Rp 500.000
2	Gelas Ukur Plastik 1 liter	1	Rp 49.000	Rp 49.000
3	Kerekan	2	Rp 150.000	Rp 300.000
4	Ember	4	Rp 15.000	Rp 60.000
5	Sarung Tangan	2	Rp 25.000	Rp 50.000
6	Masker	2	Rp 19.000	Rp 38.000
7	Sepatu Boot merk pico	2	Rp 60.000	Rp 120.000
8	Drum Plastik Penampung Air	1	Rp 260.000	Rp 260.000
9	Gawangan Bambu Besar	4	Rp 35.000	Rp 140.000
	Sub Total			Rp 1.517.000
<b>C</b>	<b>Pelorodan</b>			
1	Kenceng Lorod Tembaga	2	Rp 4.000.000	Rp 8.000.000
2	Tungku	1	Rp 500.000	Rp 500.000
3	Kompore Cap Gas Besar	2	Rp 350.000	Rp 700.000
4	Bak Cuci Kayu Lapis Plastik	2	Rp 200.000	Rp 400.000
5	Pompa Air	1	Rp 350.000	Rp 350.000
6	Drum Plastik Penampung Air	1	Rp 260.000	Rp 260.000
7	Gawangan	3	Rp 40.000	Rp 120.000
	Sub Total			Rp 10.330.000
<b>D</b>	<b>Finishing, Pengelolaan Limbah, K3</b>			
1	Koen (Pengelolaan Limbah)	1	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
2	Pemadam Kebakaran Type B	2	Rp 238.000	Rp 476.000
3	Kotak P3K	1	Rp 160.000	Rp 160.000
	Sub Total			Rp 5.636.000
	<b>TOTAL</b>			<b>Rp 18.988.000</b>

b. Kebutuhan Modal Kerja (Batik Tulis Kualitas Rendah)

Kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk membuat batik tulis terdiri dari kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan biaya administrasi dan umum. Asumsi yang digunakan untuk membuat batik tulis kualitas rendah adalah :

- 1) Bahan yang digunakan adalah kain mori prima dengan harga Rp 10.500,- per meter.
- 2) Zat pewarna sintetis yang digunakan berasal dari India dengan harga Rp 106.000,- perkg.
- 3) Kapasitas produksi 100 unit perbulan.
- 4) Harga jual perunit Rp 180.000,-.

Diketahui untuk membuat 100 unit batik tulis dibutuhkan modal kerja sebesar Rp 15.324.500,- dengan rincian kebutuhan bahan baku sebesar Rp 3.275.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.000.000, dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp 6.049.000. Dari total kebutuhan dana tersebut maka diperoleh harga pokok penjualan per unit sebesar Rp 153,245 (Rp 15.324.500 dibagi 100), dan dengan asumsi harga jual per unit Rp 180.000 maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 18.000.000, dengan keuntungan total sebesar Rp 2.675.500,- atau keuntungan per unit Rp 26.755. Uraian estimasi modal kerja sampai dengan keuntungan yang dapat diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.6.

Total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 18.988.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

- 1) *Payback Period* (PP) yaitu menghitung berapa lama investasi kembali. Dengan data proceeds (laba bersih) yang sama setiap bulan maka perhitungan PP dilakukan dengan cara membagi total investasi dengan *proceeds*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi pada batik tulis menghasilkan PP selama 7 bulan, 3 hari.
- 2) *Average Rate of Return*(ARR) dengan cara membagi rata-rata laba bersih selama 3 tahun dibagi dengan investasi (penyertaan modal) diperoleh angka sebesar 17,46% sebulan, yang berarti juga dengan

melihat ARR maka investasi ini layak apabila dibandingkan dengan suku bunga Bank Indonesia (BI 7day Repo Rate) yang sebesar 4,75% setahun.

- 3) *Net Present Value* (NPV) dengan menggunakan *initial investment outlay (cash out)* dalam hal ini investasi dan laba bersih pertahun perbulan sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) dan dengan menggunakan BI 7day repo rate per april sebesar 4,75% sebagai *cost of capital* (biaya modal) diperoleh angka positif sebesar Rp 26.741.723,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- 4) *Internal Rate of Return*(IRR) dengan menggunakan *initial investment outlay (cash out)* dalam hal investasi dan laba bersih per bulan sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) diperoleh angka sebesar 13,96%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.
- 5) *Profitability Index* (PI) dengan menggunakan *present value* dari *proceeds* (laba bersih) di bagi dengan *present value* dari investasi sebagai *cash out*, diperoleh angka sebesar 4,67. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

**Tabel 4.6**

**Estimasi Kebutuhan Modal Kerja,  
Penjualan & Kelayakan Investasi Batik Tulis(Kualitas Rendah)**

NO	URAIAN	HARGA SATUAN		KEB	TOTAL	PRODU KSI	TOTAL KEBUTUHAN
		Rp	Per				
<b>A</b>	<b>BAHAN BAKU</b>						
1	Mori Prima	Rp 10.500	mtr	2	Rp 21.000	100	Rp 2.100.000
2	Malam Tulis	Rp 35.000	kg	0,15	Rp 5.250	100	Rp 525.000
3	Malam Popok	Rp 25.000	kg	0,1	Rp 2.500	100	Rp 250.000
4	Zat Pewarna Sintetik (india)	Rp 106.000	kg	0,015	Rp 1.590	100	Rp 159.000
5	Zat Bantu (Obat Bantu)	Rp 20.000	kg	0,03	Rp 600	100	Rp 60.000
6	Energi Gas	Rp 18.000	bh	0,08	Rp 1.440	100	Rp 144.000
7	Energi Listrik	Rp 75.000	pkt	0,005	Rp 375	100	Rp 37.500
	SUB TOTAL				Rp 32.755		Rp 3.275.500
		50	400000				
<b>B</b>	<b>TENAGA KERJA</b>						
1	Tenaga Gambar (per potong)	Rp 10.000		1	Rp 10.000	100	Rp 1.000.000
2	Tenaga Kerja Pewarnaan dan Lorod/hr	Rp 25.000		1	Rp 25.000	100	Rp 2.500.000
3	Tenaga Kerja Mbatik (Perpotong)	Rp 25.000		1	Rp 25.000	100	Rp 2.500.000
	SUB TOTAL						Rp 6.000.000
<b>C</b>	<b>ADM &amp; UMUM</b>						
1	Tenaga Pemasaran						
	* Marketing	Rp 1.499.500		1			Rp 1.499.500
	* Packaging	Rp 3.000				100	Rp 300.000
	* Media Promosi	Rp 1.000.000		1			Rp 1.000.000
	* Promosi langsung	Rp 1.000.000		1			Rp 1.000.000
2	Staf Administrasi	Rp 1.499.500		1			Rp 1.499.500
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp 750.000		1			Rp 750.000
	SUB TOTAL						Rp 6.049.000
<b>D</b>	<b>KEBUTUHAN KAS</b>						Rp 15.324.500
<b>E</b>	<b>HARGA POKOK PERUNIT</b>						Rp 153.245
<b>F</b>	<b>HARGA JUAL PERUNIT</b>	Rp 180.000		100			Rp 18.000.000
<b>G</b>	<b>KEUNTUNGAN TOTAL</b>						Rp 2.675.500
<b>H</b>	<b>KEUNTUNGAN PERUNIT</b>						Rp 26.755
<b>I</b>	<b>PAYBACK PERIOD</b>						7 BULAN, 3 HARI
<b>J</b>	<b>ARR</b>						17,46%
<b>K</b>	<b>NPV</b>						Rp 26.741.724
<b>L</b>	<b>IRR</b>						13,96%
<b>M</b>	<b>PROFITABILITY INDEX</b>						4,67

c. Kebutuhan Modal Kerja (Batik Tulis Kualitas Sedang)

Kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk membuat batik tulis terdiri dari kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan biaya administrasi dan umum. Asumsi yang digunakan untuk membuat batik tulis kualitas sedang adalah :

- 1) Bahan yang digunakan adalah kain mori primissima cotton 100% dengan harga Rp 19.500,- per meter.
- 2) Zat pewarna sintetis yang digunakan adalah pewarna remasol dengan harga Rp 250.000,- perkg.
- 3) Kapasitas produksi 100 unit perbulan.
- 4) Harga jual perunit Rp 300.000,-.



Diketahui untuk membuat 100 unit batik tulis dibutuhkan modal kerja sebesar Rp 17.340.500,- dengan rincian kebutuhan bahan baku sebesar Rp 5.291.500, biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.000.000, dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp 6.049.000. Dari total kebutuhan dana tersebut maka diperoleh harga pokok penjualan per unit sebesar Rp 174.405 (Rp 17.340.500,- dibagi 100), dan dengan asumsi harga jual per unit Rp 300.000 maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 30.000.000, dengan keuntungan total sebesar Rp 12.659.500,- atau keuntungan per unit Rp 126.595. Uraian estimasi modal kerja sampai dengan keuntungan yang dapat diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.7.

Total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 18.988.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

- 1) *Payback Period* diperoleh 1 bulan 17 hari.
- 2) *Average Rate of Return*(ARR) sebesar 73,01 % sebulan.
- 3) *Net Present Value* (NPV) diperoleh angka positif sebesar Rp 197.388.543,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- 4) *Internal Rate of Return*diperoleh angka sebesar 66,67%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.
- 5) *Profitability Index* (PI) diperoleh angka sebesar 21,89. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

**Tabel 4.7**  
**Estimasi Kebutuhan Modal Kerja,**  
**Penjualan & Kelayakan Investasi Batik Tulis(Kualitas Sedang)**

NO	URAIAN	HARGA SATUAN		KEB	TOTAL	PRODU KSI	TOTAL KEBUTUHAN
		Rp	Per				
<b>A</b>	<b>BAHAN BAKU</b>						
1	Kain mori Primmissima cotton 100%	Rp 19.500	mtr	2	Rp 39.000	100	Rp 3.900.000
2	Malam Tulis	Rp 35.000	kg	0,15	Rp 5.250	100	Rp 525.000
3	Malam Popok	Rp 25.000	kg	0,1	Rp 2.500	100	Rp 250.000
4	Zat Pewarna Sintetik (remasol)	Rp 250.000	kg	0,015	Rp 3.750	100	Rp 375.000
5	Zat Bantu (Obat Bantu)	Rp 20.000	kg	0,03	Rp 600	100	Rp 60.000
6	Energi Gas	Rp 18.000	bh	0,08	Rp 1.440	100	Rp 144.000
7	Energi Listrik	Rp 75.000	pkt	0,005	Rp 375	100	Rp 37.500
	SUB TOTAL				Rp 52.915		Rp 5.291.500
<b>B</b>	<b>TENAGA KERJA</b>						
1	Tenaga Gambar (per potong)	Rp 10.000	1		Rp 10.000	100	Rp 1.000.000
2	Tenaga Kerja Pewarnaan dan Lorod/	Rp 25.000	1		Rp 25.000	100	Rp 2.500.000
3	Tenaga Kerja Mbatik (Perpotong)	Rp 25.000	1		Rp 25.000	100	Rp 2.500.000
	SUB TOTAL						Rp 6.000.000
<b>C</b>	<b>ADM &amp; UMUM</b>						
1	Tenaga Pemasaran						
	* Marketing	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
	* Packaging	Rp 3.000				100	Rp 300.000
	* Media Promosi	Rp 1.000.000	1				Rp 1.000.000
	* Promosi langsung	Rp 1.000.000	1				Rp 1.000.000
2	Staf Administrasi	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp 750.000	1				Rp 750.000
	SUB TOTAL						Rp 6.049.000
<b>D</b>	<b>KEBUTUHAN KAS</b>						<b>Rp 17.340.500</b>
<b>E</b>	<b>HARGA POKOK PERUNIT</b>						<b>Rp 173.405</b>
<b>F</b>	<b>HARGA JUAL PERUNIT</b>	<b>Rp 300.000</b>	<b>100</b>				<b>Rp 30.000.000</b>
<b>G</b>	<b>KEUNTUNGAN TOTAL</b>						<b>Rp 12.659.500</b>
<b>H</b>	<b>KEUNTUNGAN PERUNIT</b>						<b>Rp 126.595</b>
<b>I</b>	<b>PAYBACK PERIOD</b>						<b>1 BULAN, 17 HARI</b>
<b>J</b>	<b>ARR</b>						<b>73,01%</b>
<b>K</b>	<b>NPV</b>						<b>Rp 197.388.543</b>
<b>L</b>	<b>IRR</b>						<b>66,67%</b>
<b>M</b>	<b>PROFITABILITY INDEX</b>						<b>21,89</b>

d. Kebutuhan Modal Kerja (Batik Tulis Kualitas Tinggi)

Kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk membuat batik tulis terdiri dari kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan biaya administrasi dan umum. Asumsi yang digunakan untuk membuat batik tulis kualitas tinggi adalah :

- 1) Bahan yang digunakan adalah kain mori prima grade A+ (sanforis) dengan harga Rp 25.000,- per meter.

- 2) Zat pewarna sintetis yang digunakan adalah pewarna naphthol dengan harga Rp 375.000,- perkg.
- 3) Kapasitas produksi 100 unit perbulan.
- 4) Harga jual perunit Rp 400.000,-.

Diketahui untuk membuat 100 unit batik tulis dibutuhkan modal kerja sebesar Rp 19.628.000,- dengan rincian kebutuhan bahan baku sebesar Rp 6.579.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 6.000.000, dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp 6.049.000. Dari total kebutuhan dana tersebut maka diperoleh harga pokok penjualan per unit sebesar Rp 196.280 (Rp 19.628.000,- dibagi 100), dan dengan asumsi harga jual per unit Rp 400.000 maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 40.000.000, dengan keuntungan total sebesar Rp 21.372.000,- atau keuntungan per unit Rp 213.720. Uraian estimasi modal kerja sampai dengan keuntungan yang dapat diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.8.

Total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 18.988.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

- 1) *Payback Period* diperoleh 29 hari.
- 2) *Average Rate of Return*(ARR) sebesar 114,73 sebulan.
- 3) *Net Present Value* (NPV) diperoleh angka positif sebesar Rp 346.302.846,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- 4) *Internal Rate of Return*diperoleh angka sebesar 112,56%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.
- 5) *Profitability Index* (PI) diperoleh angka sebesar 36,95. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

**Tabel 4.8**  
**Estimasi Kebutuhan Modal Kerja,**  
**Penjualan & Kelayakan Investasi Batik TULIS (Kualitas Tinggi)**

NO	URAIAN	HARGA SATUAN		KEB	TOTAL	PRODU KSI	TOTAL KEBUTUHAN
		Rp	Per				
<b>A</b>	<b>BAHAN BAKU</b>						
1	Kain katun Mori Prima Grade A+ (Sanforis)	Rp 25.000	mitr	2	Rp 50.000	100	Rp 5.000.000
2	Malam Tulis	Rp 35.000	kg	0,15	Rp 5.250	100	Rp 525.000
3	Malam Popok	Rp 25.000	kg	0,1	Rp 2.500	100	Rp 250.000
4	Zat Pewarna Sintetik (naphtol)	Rp 375.000	kg	0,015	Rp 5.625	100	Rp 562.500
5	Zat Bantu (Obat Bantu)	Rp 20.000	kg	0,03	Rp 600	100	Rp 60.000
6	Energi Gas	Rp 18.000	bh	0,08	Rp 1.440	100	Rp 144.000
7	Energi Listrik	Rp 75.000	pkt	0,005	Rp 375	100	Rp 37.500
	SUB TOTAL				Rp 65.790		Rp 6.579.000
<b>B</b>	<b>TENAGA KERJA</b>						
1	Tenaga Gambar (per potong)	Rp 10.000	1		Rp 10.000	100	Rp 1.000.000
2	Tenaga Kerja Pewarnaan dan Lorod/hr	Rp 25.000	1		Rp 25.000	100	Rp 2.500.000
3	Tenaga Kerja Mbatik (Perpotong)	Rp 25.000	1		Rp 25.000	100	Rp 2.500.000
	SUB TOTAL						Rp 6.000.000
<b>C</b>	<b>ADM &amp; UMUM</b>						
1	Tenaga Pemasaran						
	* Marketing	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
	* Packaging	Rp 3.000				100	Rp 300.000
	* Media Promosi	Rp 1.000.000	1				Rp 1.000.000
	* Promosi langsung	Rp 1.000.000	1				Rp 1.000.000
2	Staf Administrasi	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp 750.000	1				Rp 750.000
	SUB TOTAL						Rp 6.049.000
<b>D</b>	<b>KEBUTUHAN KAS</b>						<b>Rp 18.628.000</b>
<b>E</b>	<b>HARGA POKOK PERUNIT</b>						<b>Rp 186.280</b>
<b>F</b>	<b>HARGA JUAL PERUNIT</b>	<b>Rp 400.000</b>	<b>100</b>				<b>Rp 40.000.000</b>
<b>G</b>	<b>KEUNTUNGAN TOTAL</b>						<b>Rp 21.372.000</b>
<b>H</b>	<b>KEUNTUNGAN PERUNIT</b>						<b>Rp 213.720</b>
<b>I</b>	<b>PAYBACK PERIOD</b>						<b>29 HARI</b>
<b>J</b>	<b>ARR</b>						<b>114,73%</b>
<b>K</b>	<b>NPV</b>						<b>Rp 346.302.846</b>
<b>L</b>	<b>IRR</b>						<b>112,56%</b>
<b>M</b>	<b>PROFITABILITY INDEX</b>						<b>36,95</b>

## 2. BatikCap

### a. Kebutuhan Investasi Peralatan Produksi

Peralatan produksi yang digunakan untuk membuat batik cap terdiri dari kebutuhan peralatan lilin, pewarnaan, pelorodan dan finishing. Investasi peralatan yang dibutuhkan untuk produksi batik tulis terdiri dari peralatan lilin dengan kebutuhan dana sebesar Rp 20.976.000, peralatan pewarnaan sebesar Rp 1.517.000, peralatan pelorodan sebesar Rp 10.330.000, dan peralatan finishing sebesar Rp 5.636.000, dengan total kebutuhan investasi mencapai sebesar Rp 38.459.000,-. Uraian rencana kebutuhan peralatan produksi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.9**  
**Estimasi Kebutuhan Peralatan Produksi Batik Cap**

NO	URAIAN	JUMLAH (BUAH)	HARGA SATUAN	TOTAL
<b>A</b>	<b>Peralatan Lilin</b>			
1	Canting Cap Tembaga (30 x 30 cm)	20	Rp 900.000	Rp 18.000.000
2	Tungku	2	Rp 75.000	Rp 150.000
3	Kompor Cap Gas	2	Rp 325.000	Rp 650.000
4	Ember (Wajan Cap) & Bantalan	2	Rp 700.000	Rp 1.400.000
5	Meja Cap	2	Rp 200.000	Rp 400.000
6	Bantalan Meja Cap	2	Rp 50.000	Rp 100.000
7	Gunting	2	Rp 35.000	Rp 70.000
8	Cupit	2	Rp 78.000	Rp 156.000
9	Gawangan Bambu	2	Rp 25.000	Rp 50.000
	Sub Total			Rp 20.976.000
<b>B</b>	<b>Pewarnaan</b>			
1	Timbangan	2	Rp 250.000	Rp 500.000
2	Gelas Ukur Plastik 1 liter	1	Rp 49.000	Rp 49.000
3	Kerekan	2	Rp 150.000	Rp 300.000
4	Ember	4	Rp 15.000	Rp 60.000
5	Sarung Tangan	2	Rp 25.000	Rp 50.000
6	Masker	2	Rp 19.000	Rp 38.000
7	Sepatu Boot merk pico	2	Rp 60.000	Rp 120.000
8	Drum Plastik Penampung Air	1	Rp 260.000	Rp 260.000
9	Gawangan Bambu Besar	4	Rp 35.000	Rp 140.000
	Sub Total			Rp 1.517.000
<b>C</b>	<b>Pelorodan</b>			
1	Kenceng Lorod Tembaga	2	Rp 4.000.000	Rp 8.000.000
2	Tungku	1	Rp 500.000	Rp 500.000
3	Kompor Cap Gas Besar	2	Rp 350.000	Rp 700.000
4	Bak Cuci Kayu Lapis Plastik	2	Rp 200.000	Rp 400.000
5	Pompa Air	1	Rp 350.000	Rp 350.000
6	Drum Plastik Penampung Air	1	Rp 260.000	Rp 260.000
7	Gawangan	3	Rp 40.000	Rp 120.000
	Sub Total			Rp 10.330.000
<b>D</b>	<b>Finishing, Pengelolaan Limbah, K3</b>			
1	Koen (Pengelolaan Limbah)	1	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
2	Pemadam Kebakaran Type B	2	Rp 238.000	Rp 476.000
3	Kotak P3K	1	Rp 160.000	Rp 160.000
	Sub Total			Rp 5.636.000
	<b>TOTAL</b>			<b>Rp 38.459.000</b>

b. Kebutuhan Modal Kerja (Batik Cap Kualitas Rendah)

Kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk membuat batik cap kualitas rendah terdiri dari kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan biaya administrasi dan umum. Asumsi yang digunakan untuk membuat batik cap kualitas rendah adalah :

- 1) Bahan yang digunakan adalah kain mori prima dengan harga Rp 10.500,- per meter.
- 2) Zat pewarna sintetis yang digunakan berasal dari India dengan harga Rp 106.000,- perkg.
- 3) Kapasitas produksi 400 unit perbulan.

4) Harga jual perunit Rp 70.000,-.

Diketahui untuk membuat 400 unit batik cap dibutuhkan modal kerja sebesar Rp 20.771.000,- dengan rincian kebutuhan bahan baku sebesar Rp 13.102.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.680.000, dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp 5.989.000. Dari total kebutuhan dana tersebut maka diperoleh harga pokok penjualan per unit sebesar Rp 51.928 (Rp 20.771.000,- dibagi 400), dan dengan asumsi harga jual per unit Rp 70.000 maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 60.000.000, dengan keuntungan total sebesar Rp 7.229.000,- atau keuntungan per unit Rp 18.073. Uraian estimasi modal kerja sampai dengan keuntungan yang dapat diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.10.

Total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 38.459.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

- 1) *Payback Period* (PP) yaitu menghitung berapa lama investasi kembali. Dengan data *proceeds* (laba bersih) yang sama setiap bulan maka perhitungan PP dilakukan dengan cara membagi total investasi dengan *proceeds*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi pada batik tulis menghasilkan PP selama 5 bulan 10 hari.
- 2) *Average Rate of Return*(ARR) dengan cara membagi rata-rata laba bersih selama 3 tahun dibagi dengan investasi (penyertaan modal) diperoleh angka sebesar 34,80% sebulan, yang berarti juga dengan melihat ARR maka investasi ini layak apabila dibandingkan dengan suku bunga Bank Indonesia (BI 7day Repo Rate) yang sebesar 4,75% setahun.
- 3) *Net Present Value* (NPV) dengan menggunakan *initial investment outlay* (*cash out*) dalam hal ini investasi dan laba bersih pertahun perbulan sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) dan dengan menggunakan BI 7day repo rate per april sebesar 4,75% sebagai *cost of capital* (biaya modal) diperoleh angka positif sebesar Rp 85.099.279,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.

- 4) *Internal Rate of Return*(IRR) dengan menggunakan *initial investment outlay (cash out)* dalam hal investasi dan laba bersih per bulan sebagai *proceed* (aliran kas masuk bersih) diperoleh angka sebesar 18,76%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.
- 5) *Profitability Index* (PI) dengan menggunakan *present value* dari *proceeds* (laba bersih) di bagi dengan *present value* dari investasi sebagai *cash out*, diperoleh angka sebesar 6,17. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

**Tabel 4.10**  
**Estimasi Kebutuhan Modal Kerja,**  
**Penjualan & Kelayakan Investasi Batik CAP (Kualitas Rendah)**

NO	URAIAN	HARGA SATUAN		KEB	TOTAL	PRODU KSI	TOTAL KEBUTUHAN
		Rp	Per				
<b>A</b>	<b>BAHAN BAKU</b>						
1	Mori Prima	Rp 10.500	mtr	2	Rp 21.000	400	Rp 8.400.000
2	Malam Tulis	Rp 35.000	kg	0,15	Rp 5.250	400	Rp 2.100.000
3	Malam Popok	Rp 25.000	kg	0,1	Rp 2.500	400	Rp 1.000.000
4	Zat Pewarna Sintetik (india)	Rp 106.000	kg	0,015	Rp 1.590	400	Rp 636.000
5	Zat Bantu (Obat Bantu)	Rp 20.000	kg	0,03	Rp 600	400	Rp 240.000
6	Energi Gas	Rp 18.000	bh	0,08	Rp 1.440	400	Rp 576.000
7	Energi Listrik	Rp 75.000	pkt	0,005	Rp 375	400	Rp 150.000
	SUB TOTAL				Rp 32.755		Rp 13.102.000
<b>B</b>	<b>TENAGA KERJA</b>						
1	Soga		paket/bulan				Rp 400.000
2	Cap		paket/bulan				Rp 480.000
3	Warna		paket/bulan				Rp 800.000
4	Batik		paket/bulan				Rp 400.000
	TOTAL						Rp 1.680.000
<b>C</b>	<b>ADM &amp; UMUM</b>						
1	Tenaga Pemasaran						
	* Marketing	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
	* Packaging	Rp 3.000				400	Rp 1.200.000
	* Media Promosi (Leaflet A.5)	Rp 100.000	1.000 lembar		Rp 100	400	Rp 40.000
	* Promosi Langsung	Rp 1.000.000	1				Rp 1.000.000
2	Staf Administrasi	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp 750.000	1				Rp 750.000
	SUB TOTAL						Rp 5.989.000
<b>D</b>	<b>KEBUTUHAN KAS</b>						Rp 20.771.000
<b>E</b>	<b>HARGA POKOK PERUNIT</b>						Rp 51.928
<b>F</b>	<b>HARGA JUAL PERUNIT</b>	Rp 70.000	400				Rp 28.000.000
<b>G</b>	<b>KEUNTUNGAN TOTAL</b>						Rp 7.229.000
<b>H</b>	<b>KEUNTUNGAN PERUNIT</b>						Rp 18.073
<b>I</b>	<b>PAYBACK PERIOD</b>						5 BULAN, 10 HARI
<b>J</b>	<b>ARR</b>						34,80%
<b>K</b>	<b>NPV</b>						Rp 85.099.279
<b>L</b>	<b>IRR</b>						18,76%
<b>M</b>	<b>PROFITABILITY INDEX</b>						6,17

c. Kebutuhan Modal Kerja (Batik Cap Kualitas Sedang)

Kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk membuat batik cap kualitas sedang terdiri dari kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan biaya administrasi dan umum. Asumsi yang digunakan untuk membuat batik cap kualitas rendah adalah :

- 1) Bahan yang digunakan adalah kain mori primissima cotton 100% dengan harga Rp 19.500,- per meter.
- 2) Zat pewarna sintetis yang digunakan adalah pewarna remasol dengan harga Rp 250.000,- perkg.
- 3) Kapasitas produksi 400 unit perbulan.
- 4) Harga jual perunit Rp 105.000,-.

Diketahui untuk membuat 400 unit batik cap dibutuhkan modal kerja sebesar Rp 28.835.000,- dengan rincian kebutuhan bahan baku sebesar Rp 21.166.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.680.000, dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp 5.989.000. Dari total kebutuhan dana tersebut maka diperoleh harga pokok penjualan per unit sebesar Rp 72.088 (Rp 28.835.000,- dibagi 400), dan dengan asumsi harga jual per unit Rp 105.000 maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 42.000.000, dengan keuntungan total sebesar Rp 13.165.000,- atau keuntungan per unit Rp 32.913. Uraian estimasi modal kerja sampai dengan keuntungan yang dapat diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.11.

Total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 38.459.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

- 1) *Payback Period* diperoleh 2 bulan, 28 hari.
- 2) *Average Rate of Return*(ARR) sebesar 45,66% sebulan.
- 3) *Net Present Value* (NPV) diperoleh angka positif sebesar Rp 186.557.564,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- 4) *Internal Rate of Return*diperoleh angka sebesar 34,23%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan lebih



besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.

- 5) *Profitability Index* (PI) diperoleh angka sebesar 11,24. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

**Tabel 4.11**  
**Estimasi Kebutuhan Modal Kerja,**  
**Penjualan & Kelayakan Investasi Batik CAP (Kualitas Sedang)**

NO	URAIAN	HARGA SATUAN		KEB	TOTAL	PRODU KSI	TOTAL KEBUTUHAN
		Rp	Per				
<b>A</b>	<b>BAHAN BAKU</b>						
1	Kain mori Prissima cotton 100%	Rp 19.500	mtr	2	Rp 39.000	400	Rp 15.600.000
2	Malam Tulis	Rp 35.000	kg	0,15	Rp 5.250	400	Rp 2.100.000
3	Malam Popok	Rp 25.000	kg	0,1	Rp 2.500	400	Rp 1.000.000
4	Zat Pewarna Sintetik	Rp 250.000	kg	0,015	Rp 3.750	400	Rp 1.500.000
5	Zat Bantu (Obat Bantu)	Rp 20.000	kg	0,03	Rp 600	400	Rp 240.000
6	Energi Gas	Rp 18.000	bh	0,08	Rp 1.440	400	Rp 576.000
7	Energi Listrik	Rp 75.000	pkt	0,005	Rp 375	400	Rp 150.000
	SUB TOTAL				Rp 52.915		Rp 21.166.000
<b>B</b>	<b>TENAGA KERJA</b>						
1	Soga		paket/bulan				Rp 400.000
2	Cap		paket/bulan				Rp 480.000
3	Warna		paket/bulan				Rp 800.000
4	Batik		paket/bulan				Rp 400.000
	TOTAL						Rp 1.680.000
<b>C</b>	<b>ADM &amp; UMUM</b>						
1	Tenaga Pemasaran						
	* Marketing	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
	* Packaging	Rp 3.000				400	Rp 1.200.000
	* Media Promosi (Leaflet A.5)	Rp 100.000	1.000 lembar		Rp 100	400	Rp 40.000
	* Promosi Langsung	Rp 1.000.000	1				Rp 1.000.000
2	Staf Administrasi	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp 750.000	1				Rp 750.000
	SUB TOTAL						Rp 5.989.000
<b>D</b>	<b>KEBUTUHAN KAS</b>						<b>Rp 28.835.000</b>
<b>E</b>	<b>HARGA POKOK PERUNIT</b>						<b>Rp 72.088</b>
<b>F</b>	<b>HARGA JUAL PERUNIT</b>	<b>Rp 105.000</b>	<b>400</b>				<b>Rp 42.000.000</b>
<b>G</b>	<b>KEUNTUNGAN TOTAL</b>						<b>Rp 13.165.000</b>
<b>H</b>	<b>KEUNTUNGAN PERUNIT</b>						<b>Rp 32.913</b>
<b>I</b>	<b>PAYBACK PERIOD</b>						<b>2 BULAN, 28 HARI</b>
<b>J</b>	<b>ARR</b>						<b>45,66%</b>
<b>K</b>	<b>NPV</b>						<b>Rp 186.557.564</b>
<b>L</b>	<b>IRR</b>						<b>34,23%</b>
<b>M</b>	<b>PROFITABILITY INDEX</b>						<b>11,24</b>

d. Kebutuhan Modal Kerja (Batik Cap Kualitas Sedang)

Kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan untuk membuat batik cap kualitas tinggi terdiri dari kebutuhan bahan baku, tenaga kerja dan biaya administrasi dan umum. Asumsi yang digunakan untuk membuat batik cap kualitas tinggi adalah :

- 1) Bahan yang digunakan adalah kain mori prima grade A+ (sanforis) dengan harga Rp 25.000,- per meter.
- 2) Zat pewarna sintetis yang digunakan adalah pewarna naphthol dengan harga Rp 375.000,- perkg.
- 3) Kapasitas produksi 400 unit perbulan.
- 4) Harga jual perunit Rp 145.000,-.

Diketahui untuk membuat 400 unit batik cap dibutuhkan modal kerja sebesar Rp 33.235.000,- dengan rincian kebutuhan bahan baku sebesar Rp 25.566.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 1.680.000, dan biaya administrasi dan umum sebesar Rp 5.989.000. Dari total kebutuhan dana tersebut maka diperoleh harga pokok penjualan per unit sebesar Rp 83.088 (Rp 33.235.000,- dibagi 400), dan dengan asumsi harga jual per unit Rp 145.000 maka diperoleh pendapatan sebesar Rp 58.000.000, dengan keuntungan total sebesar Rp 24.765.000,- atau keuntungan per unit Rp 61.913. Uraian estimasi modal kerja sampai dengan keuntungan yang dapat diperoleh dapat dilihat pada tabel 4.12.

Total investasi yang dikeluarkan mencapai sebesar Rp 38.459.000, sehingga dapat dinilai kelayakan investasi sebagai berikut, :

- 1) *Payback Period* diperoleh 1 bulan 17 hari.
- 2) *Average Rate of Return*(ARR) sebesar 74,51% sebulan.
- 3) *Net Present Value* (NPV) diperoleh angka positif sebesar Rp 384.825.101,-, yang artinya investasi ini dipandang layak untuk dilaksanakan karena menghasilkan angka yang positif.
- 4) *Internal Rate of Return* diperoleh angka sebesar 64,39%, yang artinya investasi ini layak digunakan karena return yang dihasilkan

lebih besar dibandingkan biaya modal yang menggunakan standar BI 7day repo rate.

- 5) *Profitability Index* (PI) diperoleh angka sebesar 21,14. Yang berarti bahwa investasi ini layak Karena menghasilkan angka PI di atas satu (1).

**Tabel 4.12**  
**Estimasi Kebutuhan Modal Kerja,**  
**Penjualan & Kelayakan Investasi Batik CAP (Kualitas Tinggi)**

NO	URAIAN	HARGA SATUAN		KEB	TOTAL	PRODU KSI	TOTAL KEBUTUHAN
		Rp	Per				
<b>A</b>	<b>BAHAN BAKU</b>						
1	Kain katun Mori Prima Grade A+ (Sanforis)	Rp 25.000	ntr	2	Rp 50.000	400	Rp 20.000.000
2	Malam Tulis	Rp 35.000	kg	0,15	Rp 5.250	400	Rp 2.100.000
3	Malam Popok	Rp 25.000	kg	0,1	Rp 2.500	400	Rp 1.000.000
4	Zat Pewarna Sintetik	Rp 250.000	kg	0,015	Rp 3.750	400	Rp 1.500.000
5	Zat Bantu (Obat Bantu)	Rp 20.000	kg	0,03	Rp 600	400	Rp 240.000
6	Energi Gas	Rp 18.000	bh	0,08	Rp 1.440	400	Rp 576.000
7	Energi Listrik	Rp 75.000	pkt	0,005	Rp 375	400	Rp 150.000
	SUB TOTAL				Rp 63.915		Rp 25.566.000
<b>B</b>	<b>TENAGA KERJA</b>						
1	Soga		paket/bulan				Rp 400.000
2	Cap		paket/bulan				Rp 480.000
3	Warna		paket/bulan				Rp 800.000
4	Batik		paket/bulan				Rp 400.000
	TOTAL						Rp 1.680.000
<b>C</b>	<b>ADM &amp; UMUM</b>						
1	Tenaga Pemasaran						
	* Marketing	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
	* Packaging	Rp 3.000				400	Rp 1.200.000
	* Media Promosi (Leaflet A.5)	Rp 100.000	1.000 lembar		Rp 100	400	Rp 40.000
	* Promosi Langsung	Rp 1.000.000	1				Rp 1.000.000
2	Staf Administrasi	Rp 1.499.500	1				Rp 1.499.500
3	Biaya Overhead Pabrik	Rp 750.000	1				Rp 750.000
	SUB TOTAL						Rp 5.989.000
<b>D</b>	<b>KEBUTUHAN KAS</b>						Rp 33.235.000
<b>E</b>	<b>HARGA POKOK PERUNIT</b>						Rp 83.088
<b>F</b>	<b>HARGA JUAL PERUNIT</b>	Rp 145.000	400				Rp 58.000.000
<b>G</b>	<b>KEUNTUNGAN TOTAL</b>						Rp 24.765.000
<b>H</b>	<b>KEUNTUNGAN PERUNIT</b>						Rp 61.913
<b>I</b>	<b>PAYBACK PERIOD</b>						1 BULAN, 17 HARI
<b>J</b>	<b>ARR</b>						74,51%
<b>K</b>	<b>NPV</b>						Rp 384.825.101
<b>L</b>	<b>IRR</b>						64,39%
<b>M</b>	<b>PROFITABILITY INDEX</b>						21,14

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan kajian non finansial maupun finansial dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebagian besar pengrajin masih memanfaatkan rumah sebagai tempat penjualan batik dan rata-rata pengrajin telah memasarkan produk hingga keluar kota dan bahkan sudah sampai keluar jawa.
2. Teknologi produksi masih dilakukan secara sederhana, dan produksi dilakukan masih berdasarkan pesanan.
3. Sebagian besar pengrajin belum memiliki legalitas resmi usaha meskipun pemerintah kota telah mempermudah pemberian ijin usaha.
4. Sebagian besar pengrajin memanfaatkan pekarangan sebagai tempat pembuangan limbah batik.
5. Industri Batik merupakan usaha alternatif yang telah mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.
6. Hasil analisis finansial untuk usaha batik yang sudah ada *layak untuk dipertahankan*, hal yang sama juga untuk usaha batik baru yang akan dilakukan, menurut aspek finansial dari sisi kelayakan adalah *layak untuk dilaksanakan*.

#### 5.2. Rekomendasi

Dalam rangka Pengembangan Industri Batik Tegal Pemerintah Kota Tegal disarankan melakukan tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Membuat kebijakan dan akselerasi dalam mendukung pengembangan Batik Tegal sebagai produk unggulan daerah Kota Tegal.
2. Secara berkala memfasilitasi UMKM dalam mengikuti ajang pameran, baik skala lokal, propinsi, nasional, dan skala internasional.

3. Secara berkala Pemerintah Kota Tegal menyelenggarakan kegiatan PROMOSI, yaitu pameran dan *fashion show* Batik Tegal.
4. Memfasilitasi dan mengembangkan Kawasan Sentra Perdagangan Batik Tegal sebagai sarana Promosi sekaligus sarana penjualan Batik Tegal kepada Masyarakat Kota Tegal dan Masyarakat kota-kota lainnya.
5. Secara Berkala Pemerintah Kota Tegal memfasilitasi dan memberikan Pelatihan serta pembinaan Guna Meningkatkan Kualitas SDM Industri Batik Tegal berupa: Pelatihan Laporan Keuangan Sederhana, Pelatihan Teknik Produksi dan Kualitas Produk, Pelatihan Pengembangan Pasar dan Strategi Pemasaran yang lebih inovatif dan modern berbasis jejaring sosial.
6. Memfasilitasi Sarana dan prasarana pemasaran inovatif dan modern berbasis jejaring sosial agar Batik Tegal dapat *Go International*.
7. Merenovasi dan Mengoptimalkan penggunaan “Griya Batik” sebagai sarana laboratorium produksi, pengembang model dan desain Batik Tegal, serta sarana pemanfaatan teknologi informasi.
8. Mengupayakan pemakaian Pakaian Batik Tegal pada hari-hari tertentu bagi instansi dan seragam sekolah agar tumbuh kecintaan masyarakat Kota Tegal terhadap Batik Tegal yang merupakan warisan budaya asli.
9. Mengintegrasikan semua lintas pelaku, termasuk berbagai unsur dalam pemerintah daerah itu sendiri, pelaku bisnis batik Tegal, organisasi nirlaba, akses pasar, dan masyarakat.
10. Melakukan kerjasama dalam akses permodalan dan pemasaran batik tegal dengan instansi atau lembaga pemerintah daerah lain, pelaku bisnis, maupun investor.
11. Bersama sama UMKM melakukan Orientasi Lapangan (OL) ke daerah-daerah lain yang merupakan pusat pengembangan Industri Batik.
12. Mengupayakan Pembelajaran Batik sebagai muatan Lokal di sekolah tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK guna melestarikan keberadaan Batik Tegal.

13. Mempercepat difusi teknologi dan manajemen masyarakat perguruan tinggi ke masyarakat industri Batik Tegalan.
14. Mengembangkan proses *link&match* antara perguruan tinggi, industri, Pemda dan masyarakat luas.

### **5.3. Peran Pengrajin**

Peran pengrajin dalam mengembangkan batik Tegalan sebagai produk unggulan daerah antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pengrajin batik Tegalan dalam pemanfaatan teknologi informasi, model, dan desain batik.
2. Meningkatkan kemampuan pengrajin batik Tegalan dalam mendukung pelayanan distribusi dan pemasaran produk batik tulis melalui jejaring sosial.